

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATAN ETOS KERJA
ISLAMI DI PERCETAKAN MENARA KUDUS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

M. Habiburrohman

1601016042

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami di Percetakan Menara Kudus” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Desember 2021



M. Habiburrohman

1601016042

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
(UIN) Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : M. Habiburrohman
NIM : 1601016042
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN
ETOS KERJA ISLAMI DI PERCETAKAN MENARA KUDUS

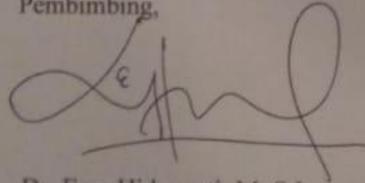
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Desember 2021.

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, M. S.I

NIP. 198203072007102001

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. Habiburrohman
Nim : 1601016042
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami
di Percetakan Menara Kudus

NILAI PEMBIMBING
4,0
(diisi angka skala 1-4)

Semarang, 22 Desember 2021
Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19820307 200710 2001

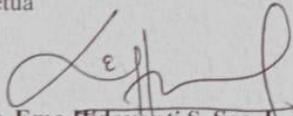
PENGESAHAN
BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN ETOS KERJA
ISLAMI DI PERCETAKAN MENARA KUDUS

Disusun Oleh :
M. Habiburrohman
1601016042

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

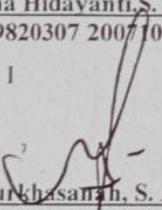
Susunan Dewan Penguji

Ketua



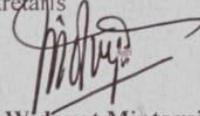
Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M. S.I.
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji I



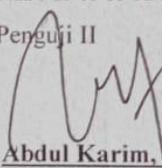
Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M. Hum.
NIP. 19710729 199703 2 005

Sekretaris



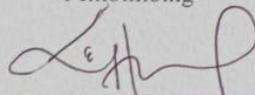
Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji II



Abdul Karim, M. Si.
NIP. 19881019 201903 1 013

Mengetahui
Pembimbing

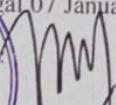


Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M. S.I.
NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
tanggal 07 Januari 2022




Dr. Supena, M. Ag.
NIP. 20410 200112 1 003

KATA PENGANTAR

Ungkapan rasa syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah, dan Inayah-Nya kepada penulis sehingga karya ilmiah yang berjudul *Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami di Percetakan Menara Kudus* dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman jahiliyyah sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan peneliti pengalaman berharga selama kuliah.
2. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. Ilyas Supena, M.Ag, beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.S.I, selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd. sebagai Sekretaris Jurusan BPI.
4. Ibu, Dr. Ema Hidayanti, M.S.I, selaku pembimbing bidang substansi, materi, bidang metodologi dan tata tulis, yang dengan segala kesabaran, ketelatenan, serta kelapangan hati senantiasa memberikan arahan, menuntun, memotivasi dan bimbingan serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama dalam masa perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama dalam masa perkuliahan.
7. Pimpinan serta pengurus Percetakan Menara Kudus yang telah memberikan bantuan dan pelayanan terbaiknya pada penulis dalam menyelesaikan tugas.

8. Kedua orang tua bapak dan ibu tercinta yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan motivasi untuk menghadapi cobaan dengan hati yang lapang, memberikan bimbingan dan nasehat yang tidak pernah henti, dan selalu mendoakan kesuksesan putra putrinya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang dan ridha-Nya kepada beliau berdua.
9. Teman-teman BPI angkatan 2016, terutama BPI A yang senantiasa memotivasi dan memberi semangat dan doa dalam menuntaskan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah disumbangkan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri, aamiin,...

Semarang, 22 Desember 2022

Penulis

M. Habiburrohman

1601016042

PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan anugerah-Nya kepada penulis yang telah selesai merampungkan skripsi ini. Oleh karena itu, skripsi ini didedikasikan kepada:

1. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan saya untuk menimba ilmu memperluas pengetahuan.
2. Bapak dan Ibu tercinta yang sudah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, senantiasa tiada hentinya selalu mendo'akan kesuksesan penulis, dan sebagai inspirasi, semangat dalam hidup ini, semoga beliau-beliau senantiasa diberi maunah dan magfiroh dari Allah SWT.
3. Kakak, adik, dan saudara-saudara penulis yang selalu memberi semangat, motivasi dan dorongan untuk menjadi lebih baik lagi.
4. Teman seperjuanganku angkatan 2016 khususnya jurusan BPI, terimakasih atas kebersamaannya dan nasehat serta motivasinya.
5. Percetakan Menara Kudus.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini.

Demikian ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan, semoga amal baik bapak, ibu, saudara, saudari dan teman-teman semua diterima oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya. Aamiin.

MOTTO

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ

Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. QS. Asy-Syura: 43

ABSTRAK

M. Habiburrohman (1601016042). *Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami di Percetakan Menara Kudus.* Karyawan merupakan sebutan bagi orang yang bekerja pada suatu instansi perusahaan. Dan menurut pengertian karyawan adalah orang yang bekerja di suatu perusahaan atau lembaga dan gaji dengan uang. Atau karyawan dapat diartikan juga sebagai pekerja pada suatu perusahaan atau lembaga untuk melakukan operasional tempat kerja dengan balas jasa berupa uang. Percetakan Menara Kudus adalah salah satu lembaga pekerjaan yang memberikan bimbingan agama Islam untuk para karyawan yang bekerja disana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi etos kerja Islami dan Untuk mengetahui bagaimana bimbingan agama Islam bagi karyawan di Percetakan Menara Kudus.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Sumber data primernya, pembimbing atau ustadz dan karyawan. Data skunder buku, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, foto, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Adapun teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu: Tahap reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, pelaksanaan bimbingan agama Islam yang telah dilaksanakan didapatkan hasil yang positif, menunjukkan adanya semangat yang tinggi pada setiap partisipan untuk memperoleh ilmu agama, menunjukkan sikap konsisten dalam mempelajari agama demi memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama Islam, dan keimanan mereka terhadap Islam semakin kuat sehingga berdampak pada kinerja karyawan menjadi beretos kerja Islami tinggi sesuai dengan ketentuan agama Islam. Usaha ini juga merupakan salah satu bukti bahwa para karyawan memiliki kesungguhan dalam meningkatkan pengetahuan agama mereka. Proses bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus tahap awal yaitu sholat dzuhur berjamaah dilanjutkan dzikir dan doa setelah sholat, kemudian sholat dhuha berjamaah dilanjutkan pembacaan hadist shohih *riyadlussolihin*, kemudian pengajian rutin dengan rincian acara tahlil Bersama dilanjutkan pengenalan dan penyampaian tausiyah serta diakhiri dengan do'a dan sholawat, dengan materi mengenai iman, hijrah, jihad dan penekanan prinsip-prinsip: kerja adalah ibadah, kerja didasari prinsip keseimbangan, kerja dilandasi dengan ilmu serta kerja dijiwai semangat jihad dan tauhid. Kegiatan tersebut menjadikan kondisi etos kerja Islami karyawan di Percetakan Menara Kudus meningkat.

Kata Kunci: Bimbingan agama Islam, Etos Kerja Islami, Karyawan.

DAFTAR ISI

JUDUL	Error! Bookmark not defined.
JADWAL MUNAQOSAH	ii
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
NILAI BIMBINGAN SKRIPSI	3
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF	vi
KATA PENGANTAR	6
PERSEMBAHAN	8
MOTTO	9
ABSTRAK	10
DAFTAR ISI	11
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
E. Tinjauan Pustaka	Error! Bookmark not defined.
F. Metode Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
2. Sumber Data dan Jenis Data	Error! Bookmark not defined.
3. Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
4. Teknik Keabsahan Data	Error! Bookmark not defined.
5. Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
G. Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB II LANDASAN TEORI	Error! Bookmark not defined.
A. Kerangka Teoritik	Error! Bookmark not defined.
1. Bimbingan Agama Islam	Error! Bookmark not defined.
1.1 Pengertian Bimbingan Agama Islam	Error! Bookmark not defined.
1.2 Fungsi Bimbingan Agama Islam	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Bimbingan Agama Islam	Error! Bookmark not defined.

- 1.4 Metode Bimbingan Agama Islam..... **Error! Bookmark not defined.**
- 2. Etos Kerja Islami **Error! Bookmark not defined.**
 - 2.1 Pengertian Etos Kerja **Error! Bookmark not defined.**
 - 2.2 Pengertian Etos Kerja Islami **Error! Bookmark not defined.**
 - 2.3 Prinsip-prinsip Etos Kerja Islami **Error! Bookmark not defined.**
 - 2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Islami.....**Error! Bookmark not defined.**
- 3. Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami **Error! Bookmark not defined.**

BAB III GAMBARAN UMUM BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI KARYAWAN DI PERCETAKAN MENARA KUDUS..... **Error! Bookmark not defined.**

A. Gambaran Umum Percetakan Menara Kudus..... **Error! Bookmark not defined.**

- 1. Sejarah Percetakan Menara Kudus **Error! Bookmark not defined.**
- 2. Visi dan Misi Percetakan Menara Kudus **Error! Bookmark not defined.**
- 3. Tujuan Berdirinya Percetakan Menara Kudus **Error! Bookmark not defined.**
- 4. Pemprakarsa, Pemilik dan Tokoh-tokoh Pendukung Pendirian**Error! Bookmark not defined.**
- 5. Bidang Usaha dan Pengembangan Program..... **Error! Bookmark not defined.**
- 6. Struktur Organisasi **Error! Bookmark not defined.**

B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami di Percetakan Menara Kudus..... **Error! Bookmark not defined.**

- 1. Waktu dan Tujuan Bimbingan Agama Islam pada Karyawan**Error! Bookmark not defined.**
- 2. Pembimbing dan Terbimbing (Karyawan)..... **Error! Bookmark not defined.**
- 3. Materi Bimbingan Agama Islam **Error! Bookmark not defined.**
- 4. Metode Bimbingan Agama Islam..... **Error! Bookmark not defined.**

C. Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Etos Kerja IslamiError! Bookmark not defined.****

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN ETOS KERJA ISLAMI DI PERCETAKAN MENARA KUDUS **Error! Bookmark not defined.**

A. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Di Percetakan Menara KudusError! Bookmark not defined.****

B. Analisis Proses Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami Di Percetakan Menara Kudus..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
A. KESIMPULAN	Error! Bookmark not defined.
B. SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
C. PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
INSTRUMEN WAWANCARA KEPADA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
INSTRUMEN WAWANCARA KEPADA KARYAWAN.	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas, dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal kreatif, sesungguhnya dia itu melawan fitrah dirinya sendiri, dan menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia (Tasmara, 1995: 2). Di antara manusia ada yang pasif enggan bekerja dengan alasan bertawakkal dan pasrah kepada Allah SWT. Mereka salah memahami ajaran Islam, pasrah kepada Allah tidak berarti meninggalkan amal dan usaha yang merupakan sarana untuk memperoleh rezeki. Dengan demikian sangat besar tuntutan untuk bekerja, tidak ada alasan lagi bahwa kaum muslimin berada dalam kemunduran, pengangguran, kemiskinan dan keterbelakangan. Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja guna memperbaiki kondisi keluarga maupun sosial lainnya. Bekerja dan berusaha dinilai ibadah. Karena, perubahan adalah hasil dari usaha yang sungguh-sungguh (Abdul Aziz, 2013:119). Permasalahan yang berkaitan dengan kerja bisa teratasi dengan mengajak individu menghayati kembali ketentuan syariat Islam tersebut. Istilah karir yang memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandangnya masing-masing. Namun demikian, terdapat kesamaan bahwa masalah karir tidak dapat dilepaskan dengan aspek perkembangan, pekerjaan, jabatan, dan proses pengambilan keputusan (Maryatul Kibtya, 2015: 166-167).

Masalah bekerja menjadi salah satu bahan pembicaraan yang ramai di masyarakat. Pembicaraan itu tidak jarang dalam suasana khawatir bahwa jika sebagai bangsa atau umat muslim tidak dapat menumbuhkan etos kerja yang baik, maka kemungkinan besar umat Islam akan tertinggal oleh umat non-Muslim yang telah maju dan makmur. Dengan demikian perlu adanya kesadaran yang mendalam dalam pribadi muslim untuk menumbuhkan semangat bekerja. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk meningkatkan semangat dalam bekerja dan ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 10. Allah swt berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebarlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyakbanyak supaya kamu beruntung” (Depag, 1989: 933).

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa kaum muslimin dianjurkan untuk bekerja keras. Shalat dimaksudkan sebagai hubungan langsung seorang manusia dengan Allah, bertebaran di muka bumi artinya hubungan manusia dengan manusia atau alam lainnya dengan cara berusaha mencari penghidupan dan rezeki serta karunia Allah.

Rasulullah SAW pula menekankan kewajiban bekerja melalui Hadisnya:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرِ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلُ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ
مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami ‘Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma’dan dari Al Miqdam radliallahu ‘anhu dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri”. (H.R. Bukhari, Abu Dawud, Nasa-I dan lain-lainnya).

Hadis ini secara nyata menjelaskan bahwa sebaik-baik makanan ialah dari hasil usahanya sendiri. Orang yang bekerja membanting tulang dan memeras keringat lalu menikmati hasilnya, lebih baik daripada orang yang menikmati harta tanpa usaha sedikitpun (Sulaiman, 2010: 100). Selain itu, Rasulullah SAW juga mewajibkan umatnya untuk berusaha karena berusaha yang mengandung konotasi mencari dan memenuhi kebutuhan hidup merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama atau merupakan bagian dari agama (Buchari Alma, 2009: 168).

Di dunia ini, banyak agama yang dianut oleh masyarakat sebagai wujud kepercayaan mereka terhadap keberadaan Tuhan. Tiap agama yang ada di dunia memiliki karakteristik yang

berbeda mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan sesuai dengan prinsip yang mereka pegang teguh. Keyakinan tersebut juga mempengaruhi seseorang individu untuk menilai sesuatu yang ada sesuai dengan apa yang diyakininya. Contoh, pandangan seorang Muslim mengenai suatu penyakit tentunya berbeda dengan persepsi seorang Budha. Semua itu tergantung konsep spiritual yang dipahami sesuai dengan keyakinan dan keimanan seorang individu (Fitriani, 2016:6)

Islam menjadikan bekerja sebagai hak dan kewajiban individu. Rasulullah menganjurkan bekerja dan berpesan agar melakukannya sebaik mungkin yaitu dengan penuh rasa ikhlas dan tetap memegang amanah meskipun tanpa pengawasan dari atasan karena meskipun tanpa pengawasan pada hakikatnya kita secara langsung terus mendapatkan pengawasan dari Allah SWT. Rasulullah juga berpesan untuk berlaku adil dalam menentukan upah kerja dan menepati pembayarannya (Ya'qub, 1992: 26). Maka dari itu seharusnya nilai-nilai Islam sudah sepatutnya menjadi kekuatan penggerak dalam meningkatkan budaya kerja. Misalnya Islam mengajarkan bahwa dalam menunaikan pekerjaan harus diwarnai oleh suasana ikhlas, sabar, amanah dan istiqomah. Ikhlas dimaknai sepenuh hati, sungguh-sungguh, dan totalitas. Sabar artinya menerima resiko apapun sebagai konsekuensi dari keterlibatan menjalankan pekerjaan itu. Amanah berarti menunaikan pekerjaan itu dengan sepenuh hati, tidak setengah-setengah, dan tidak ada muatan kepalsuan atau kebohongan. Istiqomah, artinya konsisten hingga pekerjaan selesai dengan tuntas sesuai ukuran dan juga kualitas (Sastrahidayat, 2009: II). Jadi Islam mengajarkan bahwa selain mencari kehidupan dunia jangan sampai melupakan akhirat. Antara kehidupan dunia dan akhirat setidaknya harus seimbang. Untuk mempertahankan keadaan yang sesuai dengan ajaran Islam tersebut diperlukan adanya upaya dakwah Islam, yaitu dengan bimbingan keagamaan disuatu perusahaan yang disesuaikan dengan laju perkembangan zaman supaya dapat memberikan pemahaman kepada pegawai atau karyawan tentang pentingnya bekerja dengan nilai-nilai Islam.

Berkaitan dengan bimbingan agama Islam, Musnamar (1992: 143) berpendapat bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan merupakan bagian aktivitas dakwah yang bersifat intern umat Islam. Bimbingan keagamaan pada saat ini banyak dilakukan di dunia kerja karena agama dinilai sebagai panduan hidup manusia dalam

menjalankan segala aktivitasnya. Bimbingan keagamaan merupakan upaya untuk pencegahan sikap-sikap menyimpang yang banyak bermunculan di dunia kerja, karena bekerja dalam agama Islam adalah suatu yang sudah ditetapkan bagi setiap muslim. Bekerja sesuai dengan kodratnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama Islam mengajarkan untuk berusaha bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu seperti pekerjaan, karena setiap pekerjaan yang baik dan dilakukan dengan sungguh-sungguh akan menjadi nilai ibadah. Sedangkan menurut Kibtyah (2015:1) Peran bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan masyarakat yang semakin kompleks. Seorang konselor Islam dituntut memiliki pengetahuan tentang agama Islam, pengetahuan dan ketrampilan konseling umum untuk dipadukan ke dalam pelaksanaan konseling, sehingga klien bisa merasa terbantu dengan konseling yang diberikan oleh seorang konselor.

Banyak cara agar dapat meningkatkan etos kerja yaitu dengan memperoleh bimbingan keagamaan. Adanya bimbingan keagamaan juga memberi pengaruh pada usaha yang dijalankan. Karyawan yang didalamnya memiliki kualitas yang baik maka usaha tersebut juga akan terlihat berkualitas dan semakin maju. Bimbingan keagamaan yang dilakukan untuk meningkatkan etos kerja adalah penerapan bimbingan agama itu sendiri dalam pekerjaan. Melalui kajian keagamaan yang diberikan oleh pembimbing tersebut, para karyawan akan mulai mempelajari hal-hal yang dapat dikaitkan dengan pekerjaan. Sehingga segala sesuatu yang dikerjakan dapat dihayati untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Bimbingan keagamaan merupakan suatu hal penting yang ada di lembaga atau perusahaan. Di dalam bimbingan keagamaan terdapat nilai-nilai Islam yang bisa diterapkan dalam suatu lembaga atau perusahaan. Hal tersebut dapat menunjang kemajuan dari lembaga atau perusahaan tersebut.

Seperti halnya di Percetakan Menara Kudus merupakan perusahaan yang menerapkan bimbingan keagamaan. Hal ini dilakukan agar setiap karyawan memiliki pengetahuan agama yang lebih baik. Percetakan Menara Kudus adalah pabrik yang terkenal sebagai pencetak alquran dikalangan santri dan masyarakat sekitar. Selain mencetak alquran, percetakan yang berdiri sejak 1951 juga mencetak lebih dari 500 judul kitab kuning atau buku keagamaan yang bisa diaji di pondok pesantren (Tribun news, 2019). Percetakan Menara Kudus mempunyai kegiatan bimbingan agama Islam, dan diikuti oleh semua anggota karyawan percetakan menara Kudus. Bimbingan agama Islam biasa dilakukan pada tiap hari adalah sholat dzuhur berjamaah setelah itu dilanjutkan dzikir setelah sholat dan do'a, dan sholat dhuha berjamaah kemudian pembacaan

hadis shohih dari kitab *riyadlussolihin* dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu, kemudian pengajian setiap selapan sekali atau 35 hari sekali tepatnya pada hari minggu kliwon yang dilaksanakan di aula Percetakan Menara Kudus, tema yang disampaikan adalah tentang *ubudiyah* dan *uluhiyyah* disampaikan oleh pembimbing yang didatangkan dari luar yang setiap pertemuan berganti-ganti.

Bimbingan keagamaan yang dibentuk diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap peningkatan etos kerja karyawan. Dan juga diharapkan dapat memberikan kualitas yang baik dari suatu usaha tersebut. Agar suatu usaha dan orang-orang didalamnya memperoleh keberkahan dan kemuliaan dari Allah Swt. Bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pihak Percetakan Menara Kudus ini untuk mewujudkan karyawan yang bekerja sesuai syariat dengan harapan membina dibidang keagamaan sehingga memiliki anggota karyawan yang profesional, unggul, dan berakhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban sebagai karyawan Percetakan Menara Kudus. Disiplin dan motivasi kerja diberikan oleh Percetakan Menara Kudus sebagai tindakan untuk meningkatkan kinerja karyawan yang diharapkan dapat memberi hasil positif terhadap diri sendiri dan perusahaan. Kesadaran diri yang tertanam didalam diri karyawan menjadi hal penting dalam peningkatan kerja.

Berdasarkan hal tersebut ada keterkaitan antara bimbingan keagamaan dengan etos kerja maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna tugas akhir skripsi dengan judul “Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami di Percetakan Menara Kudus”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bimbingan Agama Islam bagi karyawan di Percetakan Menara Kudus?
2. Bagaimana kondisi Etos Kerja Islami setelah mendapatkan bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bimbingan Agama Islam bagi karyawan di Percetakan Menara Kudus.
2. Untuk Mengetahui kondisi Etos Kerja Islami pada karyawan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini akan memberikan manfaat dari berbagai aspek, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang bimbingan agama Islam dan etos kerja Islami karyawan perusahaan.
 - b. Dapat mengetahui bimbingan agama dan etos kerja Islami karyawan percetakan Menara Kudus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi perusahaan, diharapkan mampu memberikan masukan kepada para perusahaan khususnya Percetakan Menara Kudus agar lebih memahami mengenai bimbingan agama Islam untuk meningkatkan etos kerja Islami. Sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan serta menambah kualitas etos kerja Islami dimasa yang akan datang.
 - b. Bagi karyawan, diharapkan dapat memberikan motivasi semangat dalam upaya meningkatkan etos kerja Islami pada karyawan di Percetakan Menara Kudus.
 - c. Bagi peneliti, memperoleh jawaban dan gambaran terkait pada bimbingan agama Islam karyawan, dan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan etos kerja Islami di Percetakan Menara Kudus.
 - d. Bagi peneliti lain, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian yang sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiat, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan rencana penelitian penulis. Diantara para peneliti tersebut adalah:

Penelitian *pertama*, skripsi yang berjudul "*Implementasi Etos Kerja Islami Karyawan CV. Rabbani Asysa Cabang Kota Bengkulu.*", Oleh Nosi Razita, (Ekonomi Islam/2015).Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: Bagaimana pemahaman karyawan CV. Rabbani Asysa terhadap etos kerja Islami. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan etos kerja Islami karyawan CV. Rabbani Asysa, sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman etos kerja Islami karyawan CV.

Rabbani Asysa cabang Kota Bengkulu. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode penelitian berupa penelitian deskriptif kualitatif (yaitu: penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat seseorang) yang bermanfaat untuk memberikan informasi dan fakta mengenai bagaimana pemahaman karyawan CV. Rabbani Asysa terhadap etos kerja Islami, kemudian hal tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pemahaman karyawan CV. Rabbani Asysa terhadap etos kerja Islami masih sebatas memahami konsep dan belum mengerti bagaimana menerapkannya.

Kedua, skripsi yang berjudul "*Internalisasi Etos Kerja Islami dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan BMT NU Sejahtera Kantor Pusat Mngkang Kota Semarang*", oleh Nur Ilham M, (Manajemen Dakwah/2018). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui langkah-langkah Internalisasi yang digunakan dalam membentuk etos kerja Islami karyawan BMT NU Sejahtera. (2) Untuk mengetahui Bagaimana penerapan etos kerja Islami karyawan BMT NU Sejahtera dalam meningkatkan kinerja karyawan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai etos kerja Islami pada karyawan BMT NU Sejahtera serta menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif. Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan langsung dilokasi perusahaan melalui wawancara dan arsip atau dokumen perusahaan. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, dan literatur-literatur yang berhubungan dengan etos kerja Islami BMT NU sejahtera. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. langkah-langkah internalisasi yang digunakan BMT NU Sejahtera dalam membentuk etos kerja islami dengan 3 proses, diantaranya: (1) Transformasi Nilai, dengan menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini akan terjadi komunikasi verbal diantara manajer dan para karyawan BMT NU Sejahtera. (2) Proses pengelolaan karyawan dengan memberikan training-training untuk karyawan, memberikan motivasi dengan menggunakan pendekatan reward & punishment, melakukan tata pengelolaan dana dengan ketat. (3) Proses pembiasaan budaya kerja Islami serta evaluasi terhadap hasil kerja karyawan dari tingkat manajer sampai karyawan biasa. 2. Penerapan etos kerja Islam yang diterapkan oleh BMT NU Sejahtera mempunyai 5 sistem etos kerja Islam, yaitu: (1) Kedisiplinan (2) Tanggung jawab (3)

Kerja keras (4) Rasionalitas (5) Jujur. Hal ini menjadi nilai positif yang dapat membangkitkan semangat kerja, sehingga tumbuh profesionalisme pada kinerja karyawan BMT NU Sejahtera.

Ketiga, skripsi yang berjudul "*Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Etos Kerja di Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta*", oleh Sifatul Aliyah, (Bimbingan Konseling Islam/2018). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini yaitu Kepala Subbag, Rohani dan Jasmani, Pembimbing Keagamaan dan 4 Anggota Polri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Dan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan Etos Kerja di POLDA D. I. Yogyakarta yaitu: langkah analisis, langkah diagnosis, langkah prognosis, dan Evaluasi serta hasil dari bimbingan keagamaan anggota Polri senantiasa bekerja dengan niat ikhlas karena Allah SWT, bertakwa, dan kerja keras.

Keempat, Skripsi yang berjudul "*Etos Kerja Dalam Perspektif al-Qur'an*" oleh Dhita Julina, (Manajemen Dakwah/2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tahun 2009, dengan hasil penelitian: (1) Etos kerja dalam perspektif al-Qur'an adalah nilai-nilai, pandangan, prinsip-prinsip yang mendasari suatu pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut dapat berjalan sesuai dengan aturan agama Islam, dan bisa jalan secara terarah, menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi yang mempunyai sifat tersebut dan bagi masyarakat pada umumnya. Etos ini dipegang teguh sebagai acuan oleh setiap orang yang bekerja. (2) Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas etos kerja sangatlah banyak, namun hanya beberapa yang penulis uraikan. Diantaranya manusia diharuskan memiliki etos kerja yang tinggi dalam bekerja dan berusaha, yang menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Jika etos kerja seseorang itu tinggi dengan niat bekerja untuk ibadah maka akan mendapatkan hasilnya, di dunia memperoleh pujian, bonus, dan predikat yang baik sekaligus mendapatkan pahala diakhirat kelak. (3) Relevansi ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja dalam meningkatkan produktivitas kerja orang Islam adalah sangat baik (relevan), namun kenyataannya di kehidupan orang Islam sangatlah memprihatinkan. Karena kurangnya kesadaran diri dari dalam diri seseorang, khususnya orang Islam. Sehingga etos kerja yang sesuai dengan ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah, belum terealisasi seutuhnya.

Kelima, Skripsi yang berjudul “*Analisis Etos Kerja Pedagang Muslim disekitar Makam Kadilangu (Sunan Kalijaga) Demak serta Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan*” oleh January Filasufah, (Ekonomi Islam/2011). Jenis Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Tahun 2011, dengan hasil penelitian: (1) Etos kerja yang dimiliki para pedagang berdasarkan hasil sangat tinggi terlihat dari sembilan indikator etos kerja Islami yang mereka miliki, dalam menjalankan usahanya pedagang memegang teguh etos kerja yang dimiliki. Terdapat kesamaan yang erat antara etos kerja para pedagang dengan ciri etos kerja Islami dari hasil penelitian, hal ini dikarenakan daerah Demak yang menyatakan sebagai Kota Wali dan Kota Santri benar-benar dihayati dan dijalankan oleh para pedagang sehingga etos kerja mereka mencerminkan etos kerja Islami. (2) Adanya dampak langsung etoskerja terhadap tingkat kesejahteraan pedagang disekitar makam Sunan Kalijaga secara nyata terlihat dari kondisi para pedagang di lapangan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah datanya bukan berupa angka yang dapat diolah dengan matematika atau statistic (Connie, 2017: 11). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Soewaji 2012: 51), penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian yang dimaksudkan adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia sosial, bukan mendiskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas.

Dilihat dari jenisnya termasuk kedalam Penelitian Lapangan, karena dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam intervensi (campur tangan) dari pihak peneliti. Intervensi ini dilakukan agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti dapat segera tampak dan diamati (Saifuddin, 1998: 21). Penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Menurut Nawawi (1975: 31) penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu, baik dilembaga-lembaga maupun pemerintahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan secara luas tentang bimbingan agama Islam untuk meningkatkan etos kerja Islami Percetakan Menara Kudus.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Yang dimaksud dengan sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto dan Suharsini, 2008: 129). Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari (Azwar, 1997: 91). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karyawan Percetakan Menara Kudus sebagai subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data berupa wawancara.

2) Data Sekunder

Data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan (Subagyo, 1991: 87-88). Data sekunder data penunjang yang meliputi buku-buku dan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu data dapat diperoleh dari dokumen-dokumen atau laporan-laporan secara tertulis berupa buku, jurnal, skripsi, hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian terhadap objek yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam dan etos kerja Islami.

3. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu (Emzir, 2012: 37-38). Tekni ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan dan proses pelaksanaan, metode dan materi layanan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan etos kerja Islami di Percetakan Menara Kudus.

2) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2003: 226). Metode wawancara digunakan peneliti ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak terpaku dalam pertanyaan yang ada didalam draft wawancara, melainkan dapat merubah

pertanyaan ketika wawancara berlangsung, namun tidak keluar dari kaidah tujuan penelitian. Metode ini digunakan peneliti sebagai alat bantu untuk mendapatkan informasi tentang jumlah anggota, program kegiatan, proses pelaksanaan, metode, maupun materi layanan bimbingan agama Islam. Percetakan Menara Kudus memiliki 50 karyawan, adapun Wawancara dilakukan kepada 7 responden dengan rincian dua pembimbing serta lima karyawan yang mengikuti bimbingan agama Islam dengan kriteria usia antara 25-40 tahun yang bekerja di Percetakan Menara Kudus.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data atau mencari informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, dan lain-lain. Teknik pengambilan data yang lain seperti angket, wawancara ataupun tes (Soewadji, 2012:160).

Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan data-data yang terkumpul dari hasil penelitian yang dilakukan kepada karyawan percetakan menara kudus. Dokumentasi tersebut dapat berupa foto, rekaman suara maupun video saat wawancara berlangsung kepada karyawan di Percetakan Menara Kudus untuk mendapatkan data penunjang dalam penelitian.

4. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2012: 267), uji keabsahan data dalam penelitian sering kali ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Sedangkan menurut Moloeng (2009: 331), keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan, seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data. Penulis menggunakan metode *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan. Sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Penulis menggunakan dua metode triangulasi, yaitu *pertama* menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah

diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda, dimana sumber data berasal dari ketua dan karyawan yang mengikuti bimbingan agama Islam. *Kedua* menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dari wawancara, kemudian dicek dengan observasi, selain itu peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian untuk memperoleh data penunjang. Bila dengan kedua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

5. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode analisis dari ahli yang bernama Huberman dan Miles, mereka mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) Pengumpulan data (2) Reduksi data (3) Penyajian data (4) Penarikan Kesimpulan atau verifikasi. Ketika kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Sedangkan teknik yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif, pertama data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka (Miles dan Huberman, 1992: 15). Data itu dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dalam menganalisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi. Menurut Riyanto dalam (Hardani, 2020: 163-165) menyatakan bahwa reduksi data (data reduction) artinya, data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting,

disederhanakan, dan diabstraksikan. Dengan begitu dalam reduksi ini data yang didapat dari Percetakan Menara Kudus dirampingkan sehingga lebih sederhana dan lebih mudah dalam memilih data yang perlu digunakan dalam penelitian ini. Dalam reduksi data ada proses living in dan living out. Maksudnya, data yang terpilih adalah living in dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah living out.

b) Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam (Siyoto, 2015: 123) bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data yang berkaitan dengan Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami di Percetakan Menara Kudus.

c) Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2016: 252-253). Dengan demikian dari tiga hal yang telah dikemukakan diatas, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data kesimpulan atau verifikasi suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk seajajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi data tersebut diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban dari masalah yang diangkat dalam penelitian. Dalam

tahap ini dilakukan analisis terhadap bagaimana proses pelaksanaan, metode, materi layanan bimbingan agama Islam terhadap para karyawan di percetakan menara kudu ketika proses pelaksanaan bimbingan keagamaan sedang berlangsung.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Sub bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritik

Sub bab kedua berisi tentang landasan teoritik. Pertama, teori bimbingan agama Islam meliputi, pengertian bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam. Kedua, teori meningkatkan etos kerja Islami, pengertian etos kerja, pengertian etos Islami, prinsip-prinsip etos kerja Islami, konsep etos kerja Islami. Ketiga, bimbingan agama Islam dengan etos kerja Islami.

BAB III Gambaran Umum Hasil Penelitian

Sub bab ketiga menjelaskan gambaran umum tentang percetakan menara Kudus. Bab ini akan memaparkan tentang profil Percetakan Menara Kudus meliputi, visi misi, struktur organisasi, sejarah dan program kerja. Serta bimbingan agama Islam bagi karyawan dalam meningkatkan etos kerja Islami dan kondisi etos kerja Islami di Percetakan Menara Kudus.

BAB IV Analisis

Bab ini berisi tentang analisis terhadap bimbingan agama Islam untuk meningkatkan etos kerja Islami dan kondisi etos kerja Islami di Percetakan Menara Kudus.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, diakhiri dengan kata-kata penutup, daftar pustaka serta lampran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

1. Bimbingan Agama Islam

1.1 Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam terdiri dari Bimbingan dan Agama Islam. Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu guidance yang berasal dari kata kerja guide artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Secara epistemologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "guidance". Kata "guidance" adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja "to guidance" artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.

Kata "guidance" berarti pemberi petunjuk, pemberi bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan (Amin, 2010: 3).

Bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri. Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan serta mendapatkan kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu (Prayitno, 2015: 93).

Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada orang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis dan sebagainya. Melalui bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi kelak (Winkel, 1984: 20). Shertzer dan Stone (1981) dalam Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah bahwa, bimbingan diartikan sebagai proses membantu individu untuk memahami dirinya sendiri dan dunianya (Mu'awanah dan Hidayah, 2012: 93). Sedangkan Menurut (Ema dkk, 2016:123) konseling Islam yang dilakukan ditekankan pada tujuan mengajak pasien untuk mendekatkan diri pada Allah, dan tidak menyalahi perbuatan yang telah lalu. Konselor justru mengajak pasien mereproduksi hidup

dengan meningkatkan ibadah dan rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Kemampuan pasien mendekati diri kepada Allah dapat dibuktikan secara empirik.

Agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci, yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberikan tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut (Hasanah, 2013: 3-4). Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa itu lebih tinggi dari manusia (Darajat, 1996: 2).

Bimbingan agama akan mendorong orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang untuk mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah. Pokok iman adalah kalimat “lailaha illallah” tiada tuhan selain Allah. Aqidah Islam ini haruslah menjadi kepercayaan mutlak dan bulat, artinya keyakinan yang mutlak kepada Allah. Pokok aqidah adalah Allah SWT. Sebab dengan percaya kepada itu dengan sendirinya akan percaya pada malaikatnya, rasul-rasulnya, kitab-kitabnya, hari kemudian dan ketentuan takdirnya (Rozak, 1989: 60-122). Menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling menempati wilayah tertentu dari hubungan manusia dalam hal hubungan yang saling membutuhkan dan membantu. Pola hubungan seperti ini pada kenyataannya dibangun oleh seseorang atau sekelompok orang berdasarkan motif dan nilai yang berbeda. Salah satunya adalah landasan spirit keagamaan berupa kesadaran akan misi suci sebagai landasan aktivitas seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Atas dasar itulah maka kegiatan bimbingan dan konseling sangat tepat bila dipadukan dengan kegiatan dakwah Islam (Riyadi, 2021:15).

Agama Islam menempatkan kedudukan manusia pada kedudukan yang mulia. Manusia diberi jabatan oleh Allah sebagai khalifah di bumi, tentu saja manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia diberi keanugerahan dan dibekali kemampuan. Kemampuan bawaan itu merupakan

modal dasar yang akan tetap kerdil bila tidak ada usaha untuk mengembangkannya. Pengalaman yang terus menerus akan berkembang dan meluas, sehingga ketika menghadapi masalah, seseorang tidak akan terlalu sulit untuk mengatasinya. Melalui pendekatan agama seorang pembimbing akan mampu mengatasi permasalahan apapun yang dihadapi klien/jamaahnya. Agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana supaya hidup dalam ketentraman batin/jiwa atau dengan kata lain bahagia di dunia dan akherat (Tarmudji, 1999: 68).

1.2 Fungsi Bimbingan Agama Islam

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seluruh makhluk hidup pastilah memiliki fungsi dan tujuan. Fungsi dan tujuan tersebut meliputi fungsi bagi diri sendiri maupun bagi lingkungannya. Bimbingan dalam konteks Islam secara garis besar, didasarkan pada pengertiannya adalah membimbing manusia dengan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam hidupnya secara mandiri. Jadi, berdasarkan pada pengertian bimbingan dan penyuluhan Islam, ada dua jalur fungsi dan tujuan, yakni jalur pengembangan potensi dan penyelesaian masalah yang dihadapi dengan berdasarkan pada nilai-nilai Islam dan bertujuan tunggal tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan peran pembimbing agama atau ustadz yang berperan sangat strategis dalam kerangka mental, moral, dan pengembangan nilai pengabdian kepada masyarakat serta berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat di berbagai bidang baik di bidang keagamaan maupun pembangunan (Bastomi, 2020:30).

M. Arifin (1982: 14-16) menjelaskan bahwa bimbingan Islam memiliki dua fungsi utamanya sebagai berikut:

a. Fungsi umum yaitu:

- 1) Mengusahakan agar klien terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan potensi yang dimiliki klien.
- 2) Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien.
- 3) Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari klien yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri, serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

- 4) Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan klien sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
- 5) Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh klien.

b. Fungsi Khusus

- 1) Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuaidengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
- 2) Fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
- 3) Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien.

1.3 Tujuan Bimbingan Agama Islam

Menurut Arifin (1979: 29) tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu terbimbing supaya memiliki sumber pegangan keagamaan dalam memecahkan problem dan bersedia mengamalkan ajaran agamanya sesuai kemampuan yang dimiliki. Tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagaiberikut:

- a. Agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam kesulitan.
- b. Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah.
- c. Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam.
- d. Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam.
- e. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang di milikinya (Amin, 2010:39).

Sedangkan menurut Khasanah dkk (2016:8-9) secara umum, bimbingan agama Islam bertujuan untuk mencari jati diri dalam bentuk perubahan diri dari sikap dan tingkah laku serta mengembangkan kemampuan potensi yang dimilikinya untuk bertahan hidup di lingkungan, sekolah maupun masyarakat. Berarti bimbingan agama Islam membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Dan pembimbing agama Islam profesional perlu memenuhi tiga indikator agar dapat melaksanakan proses penyuluhan secara optimal. Indikator profesionalisme diantaranya, kualifikasi pendidikan yang relevan, keahlian atau kredibilitas yang mumpuni, dan terakhir adanya perhatian yang sepadan dengan kualitas pekerjaan (Wangsanata dkk, 2020:12) .

Tujuan bimbingan agama Islam dapat disimpulkan bahwa membantu individu menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam melaksanakan tuntunan agama Islam dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Secara garis besar tujuan bimbingan konseling Islam dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sementara itu, tujuan bimbingan agama Islam dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan

hidup di dunia dan di akhirat.

1.4 Metode Bimbingan Agama Islam

Metode berasal dari kata “meta” yang mempunyai arti melalui dan “hodos” berarti jalan. Pengertian hakiki dari metode tersebut adalah segala sarana yang ada, baik itu fisik maupun pelaksana metoda yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses bimbingan. Ada beberapa metode yang sering digunakan dalam bimbingan agama dimana sasarannya adalah individu yang kesulitan dalam jiwanya yang disebabkan berbagai faktor. Adapun faktor dari dalam diri yaitu seperti tekanan batin, gangguan perasaan (emosional), kurang konsentrasi pikiran, dan gangguan-gangguan batin lainnya. Sedangkan faktor dari luar individu yaitu seperti lingkungan hidup yang mengguncang perasaannya, pekerjaan, maupun di Lembaga lembaga sosial lainnya sehingga menyebabkan hambatan batin anak bimbing (Arifin, 1994: 44).

Menurut Thohari Musnamar, metode bimbingan dan konseling Islam diartikan cara untun mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan sehingga niatnya dapat diterapkan untuk melakukan bimbingan dan konseling Islam, adapun metode dan bimbingan agama Islam ini diklasifikasi sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi:

b. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing.

Hal ini dapat dilakukan menggunakan teknik:

1. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
2. Kunjungan kerumah (*home visit*) yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

3. Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

c. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- 3) Sosiodarma, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecah/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 4) Group Teaching (ceramah), yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.
- 5) Metode Tanya Jawab, yakni metode yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan dalam hal ini antara konseli dan konselor, konselor memberikan pertanyaan dan konseli menjawab ataupun sebaliknya, konseli yang memberikan konselor pertanyaan-pertanyaan (Musnamar, 1992:49).

2. Etos Kerja Islami

2.1 Pengertian Etos Kerja

Secara etimologis, Kata etos kerja berasal dari dua kata, yaitu etos dan kerja. Kata etos berasal dari bahasa Yunani, yakni ethos yang berarti : sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Menurut Prof. Robert C. Solomon dalam (Rianto, 2012: 208) ethics adalah karakter atau sikap atau kebiasaan seseorang atau kelompok. Dimana sikap ini tidak hanya dimiliki oleh individu, tetapi juga dimiliki oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos, dikenal pula kata etika atau etiket yaitu akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk (Rahardjo, 1999: 247).

Dengan menggunakan kata etos dalam arti yang luas, yaitu pertama sebagaimana sistem tata nilai mental, tanggung jawab dan kewajiban. Akan tetapi perlu dicatat

bahwa sikap moral berbeda dengan etos kerja, karena konsep pertama menekankan kewajiban untuk berorientasi pada norma sebagai patokan yang harus diikuti. Sedangkan etos ditekankan pada kehendak otonom atas kesadaran sendiri, walaupun keduanya berhubungan erat dan merupakan sikap mental terhadap sesuatu. Pengertian etos tersebut, menunjukkan bahwa antara satu dengan yang lainnya memberikan pengertian yang berbeda namun pada prinsipnya mempunyai tujuan yang sama yakni terkonsentrasi pada sikap dasar manusia, sebagai sesuatu yang lahir dari dalam dirinya yang dipancarkan ke dalam hidup dan kehidupannya.

Hal ini berarti, etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan. Sejatinya etika ini dapat menciptakan Good Corporate Governance dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan dan bisnis perbankan khususnya bank Islam (Rivai dan Ismail, 2013: 522).

Kata kerja dalam KBBI, artinya adalah kegiatan melakukan sesuatu (Suharso, dkk, 2009) Menurut El Qussy dalam (Irwan Baddu, 2007), seorang pakar ilmu jiwa berkebangsaan Mesir, kerja merupakan aktivitas yang disengaja, bermotif dan bertujuan, biasanya terikat dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil baik bersifat material maupun non materiil. Sedangkan menurut Tasmara (2004: 27) kerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan didalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

Sehingga etos kerja dapat didefinisikan sebagai suatu totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna pada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal. Sedangkan etos kerja Islami adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh asset, fikiran. Dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan

menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairul ummah) (Rahardjo, 1990: 49).

Kerja secara etimologi diartikan (1) sebagai kegiatan melakukan sesuatu, (2) sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Kerja adalah suatu aktivitas yang menghasilkan suatu karya. Karya yang dimaksud, berupa segala yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan, dan selalu berusaha menciptakan karya-karya lainnya. Menurut Poerdawarminta dalam (Hamka, 2003: 98), kerja juga bermakna perbuatan melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan (diperbuat). Jadi dapat disimpulkan Kerja merupakan suatu aktifitas/kegiatan dalam melakukan sesuatu.

2.2 Pengertian Etos Kerja Islami

Etos kerja Islami itu sendiri, menurut Asifudin (2004:27) merupakan karakter dan kebiasaan manusia berkenaan dengan kerja, terpancar dari sistem keimanan/aqidah Islam yang merupakan sikap hidup mendasar terhadapnya. Menurut Tasmara (2002:15), etos kerja Islami adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairul ummah) atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya.

Etos kerja Islami menurut Anoraga (2009:29) adalah suatu pandangan dan sikap bahwa kerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi dan kepuasan lahiriah saja, tetapi yang lebih hakiki kerja merupakan perintah Allah Swt sehingga di sinilah sumber motivasi yang bisa membimbing dan memberi arahan semangat pengabdian. Bahkan lebih dari itu menurut Luth (2001: 38) dalam (Jusmaliani, dkk, 2008: 75), dalam konteks pilihan bidang kerja, upaya untuk memilih pekerjaan dan menumbuhkan etos kerja yang islami menjadi satu keharusan. Tanpa upaya tersebut, yang bisa diraih semata-mata nilai material yang secara kuantitas hanya menjanjikan kepuasan semu. Padahal, dibalik nilai material tersebut, ada nilai lain yang justru lebih luhur, yakni nilai spiritual berupa “berkah” yang sangat penting untuk kehidupan. Bagaimana penghasilan yang diperoleh dengan cara-cara tidak halal (haram), cepat atau lambat akan menjadi sumber malapetaka bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, Negara, dan bahkan bagi keluhuran agama. Sedangkan menurut Nurohman (2011: 31) etika (*ethos*) kerja islami

adalah karakter atau kebiasaan manusia dalam bekerja yang bersumber pada keyakinan atau akidah islam dan didasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah.

Etos kerja Islami berdasarkan uraian mengenai pengertian secara bahasa dan istilah di atas dapat disimpulkan sebagai karakter dan kebiasaan berkaitan dengan kerja yang terpancar dari keyakinan bahwa bekerja itu bukan sekadar untuk memperoleh kepuasan lahiriah atau duniawi, tetapi yang lebih hakiki bekerja sebagai ibadah dalam rangka memperoleh ridho Allah Swt yang menitik beratkan pada akhlakul karimah dan berlandaskan pada al-Qur'an serta asSunnah.

2.3 Aspek-aspek Etos Kerja

Menurut Sinamo (2005: 30) ada delapan aspek dalam mengukur etos kerja, yaitu:

- a. Kerja adalah rahmat, karena kerja merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa maka individu harus dapat bekerjadengan tulus dan penuh syukur.
- b. Kerja adalah amanah, kerja merupakan titipan berhargayang dipercayakan kepada kita sehingga kita mampu bekerja dengan benar dan penuh tanggung jawab.
- c. Kerja adalah panggilan, kerja merupakan suatu dharmayang sesuai dengan panggilan jiwa kita sehingga kita mampu bekerja keras dengan penuh integritas.
- d. Kerja adalah aktualisasi, pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat yang tertinggi sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat.
- e. Kerja adalah ibadah, bekerja merupakan bentuk bakti dan ketaqwaan kepada Sang Khalik, sehingga melalui pekerjaan individu mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam Pengabdian.
- f. Kerja adalah seni, kerja dapat mendatangkan kesenangan dan kegairahan kerja sehingga lahirilah daya cipta, kreasibaru, dan gagasan inovatif.
- g. Kerja adalah kehormatan, pekerjaan dapat membangkitkan harga diri sehingga harus dilakukan dengan tekun dan penuh keunggulan.
- h. Kerja adalah pelayanan, manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani sehingga harus bekerja sempurna dan penuh kerendahan hati.

Sedangkan menurut Petty didalam (sinamo, 2005: 34) etos kerja memiliki tiga aspek atau karakteristik, yaitu:

1. Keahlian Interpersonal

Keahlian interpersonal adalah aspek yang berkaitan dengan hubungan kerja dengan orang lain atau bagaimana pekerja berhubungan dengan pekerja lain dilingkungan kerjanya. Keahlian interpersonal meliputi kebiasaan, sikap, cara, penampilan dan perilaku yang digunakan individu pada saat berada di sekitar orang lain serta mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain. Indikator yang digunakan untuk mengetahui keahlian interpersonal seorang pekerja adalah meliputi karakteristik pribadi yang dapat memfasilitasi bentuknya hubungan interpersonal yang baik dan dapat memberikan kontribusi dalam performansi kerja seseorang, dimana kerjasama merupakan suatu hal yang sangat penting.

2. Inisiatif

Inisiatif merupakan karakteristik yang dapat memfasilitasi seseorang agar terdorong untuk lebih meningkatkan kinerjanya dan tidak langsung merasa puas dengan kinerja yang biasa. Aspek ini sering dihubungkan dengan situasi di tempat kerja yang tidak lancar. Hal-hal seperti penundaan pekerjaan, hasil kerja yang buruk, kehilangan kesempatan karena tidak dimanfaatkan dengan baik dan kehilangan pekerjaan, dapat muncul jika individu tidak memiliki inisiatif dalam bekerja.

3. Dapat di andalkan

Dapat di andalkan adalah aspek yang berhubungan dengan adanya harapan terhadap hasil kerja seorang pekerja dan merupakan suatu perjanjian implisit pekerja untuk melakukan beberapa fungsi dalam kerja. Seorang pekerja diharapkan dapat memuaskan harapan minimum perusahaan, tanpa perlu terlalu berlebihan sehingga melakukan pekerjaan yang bukan tugasnya. Aspek ini merupakan salah satu hal yang sangat diinginkan oleh pihak perusahaan terhadap pekerjaannya. Dari berbagai uraian diatas maka karakteristik etos kerja yang disebutkan oleh Petty merupakan indikator dari etos kerja dalam penelitian ini.

2.3 Prinsip-prinsip Etos Kerja Islami

a. Kerja adalah Ibadah

Ibadah menurut bahasa berarti taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri, sedangkan pengertian ibadah menurut istilah berarti

penghambaan diri yang sepenuhnya untuk mencapai keridhoan Allah Swt (Tono, dkk., 1998:2). Ruang lingkup ibadah pada dasarnya digolongkan menjadi dua, yaitu ibadah *mahdhah* atau ibadah ritual atau ibadah khusus dan ibadah *ghairu mahdhah* atau ibadah luar ritual atau ibadah umum (Syahyuti, 2011:47).

Ibadah *mahdhah* memiliki tiga prinsip: keberadaannya harus berdasarkan adanya perintah dalil, tata caranya harus mencontoh Rasulullah saw., dan asasnya taat. Tata pelaksanaannya tidak dapat diubah dan tidak dapat pula diimprovisasi. Ibadah *mahdhah* sering pula disebut sebagai ibadah dalam arti sempit, yaitu aktivitas atau perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya. Kondisi, cara, tahapan, dan urutannya telah ditentukan. Ibadah ini menjalin relasi seorang hamba dengan Allah Swt secara langsung tanpa dicampuri hubungannya dengan manusia lain. Ibadah *mahdhah* ini contohnya seperti: seperti wudhu, tayamum, shalat, puasa, haji (Syahyuti, 2011:47).

Ibadah *ghairu mahdhah* di samping memiliki dimensi hubungan hamba dengan Allah SWT, juga mencakup hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya atau relasi horizontal dengan lingkungan sekitarnya. Prinsip-prinsip ibadah ini adalah tata pelaksanaannya tidak kaku, bersifat rasional, dan berasas manfaat. Selama hal itu bermanfaat, maka boleh dilakukan. Yang tergolong ibadah ini adalah segala bentuk kebaikan untuk menjaga hidup, seperti makan, minum, mencari nafkah, dan seterusnya. Ibadah-ibadah *muamalah* ini berbentuk interaksi antarmanusia yang dijalankan secara sungguh-sungguh dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Jika dalam ibadah *mahdhah* dilarang untuk berkreasi, dalam *muamalah* manusia sangat dianjurkan untuk berkreasi sepanjang tidak bertentangan dengan hukum yang telah ditetapkan (Syahyuti, 2011:48). Walaupun antara ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah* memiliki perbedaan dalam tata cara pelaksanaannya, namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mencari ridho Allah Swt. Oleh karena itu, keduanya memiliki kedudukan yang sama penting.

Dari uraian diatas diketahui bahwa prinsip ini artinya bekerja bukan sekadar berorientasi pada materi, tetapi juga imateri. Bekerja akan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan ikhlas dilandasi niat semata-mata mencari keridhoan Allah Swt.

Hasil kerja berupa materi bukanlah tujuan akhir, melainkan hasil tersebut adalah *wasilah* atau perantara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga akan dapat melaksanakan perintah-perintah Allah Swt selama di dunia termasuk melaksanakan ibadah *mahdhah* seperti shalat, zakat, haji. Ibadah-ibadah *mahdhah* tersebut tidak mungkin dapat terlaksana apabila manusia tidak bekerja. Kerja dengan penuh keikhlasan tentunya akan dihiasi dengan kebaikan-kebaikan disetiap langkahnya. Pada hakikatnya, setiap kerja yang dilakukan dengan kebaikan, sesuai perintah Allah Swt dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah dibuat-Nya serta bertujuan untuk meraih ridho-Nya adalah termasuk ibadah.

b. Kerja Didasarkan Prinsip Keseimbangan

Hakikat ajaran Islam melarang sikap dan perilaku keterlaluhan dalam beragama. Nabi Muhammad SAW sendiri dalam kehidupan sehari-harinya selalu memanfaatkan waktu untuk melakukan kerja dan perbuatan mulia, baik berupa ibadah *mahdhah*, menunaikan kewajiban untuk diri sendiri dan keluarga, berbuat baik kepada sesama, dakwah, mengajar, dan lain-lain (Asifudin, 2004:64). Larangan Rasulullah saw. tentang perilaku berlebihan dalam beragama ini termuat dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ الطَّوِيلِ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَرْوَاحِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأَفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya: “Dari Anas bin Malik ra., ia berkata: “Ada tiga orang sahabat yang mendatangi rumah isteri-isteri Rasulullah saw. Untuk bertanya tentang ibadah

Nabi saw. Ketika mereka diberitahukan tentang ibadahnya seakan-akan mereka menganggapnya sedikit, mereka berkata: „Dimana posisi kita dibanding Rasulullah saw.?. Allah Swt telah mengampuni baginya dosa-dosanya yang terdahulu dan yang akan datang“. Salah seorang mereka berkata: „Adapun aku akan shalat malam selamanya“. Orang yang lain berkata: „Aku akan puasa sepanjang masa dan tak pernah berhenti puasa“. Orang yang satunya lagi berkata: „Aku akan menghindari perempuan dan tidak menikah selamanya“. Maka Rasulullah saw. kemudian mendatangnya dan berkata: „Apakah kalian yang berkata begini dan begini? Demi Allah Swt, sesungguhnya akulah yang paling takut kepada Allah Swt. Dan paling bertakwa kepada-Nya, hanya saja aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku tidur dan aku menikahi wanitawanita. Maka barang siapa yang tidak senang terhadap sunnahku, maka ia bukanlah golonganku“ (H.R. Bukhari, no.2.039).

Prinsip keseimbangan ini apabila dikaitkan dengan etos kerja Islami menurut Asifudin (2004:57) menimbulkan implikasi yang memberikan dorongan amat kuat agar kerja sebagai ibadah disikapi dan diperlakukan sebagaimana ibadah-ibadah lainnya (ibadah mahdhah). Posisi aktivitas keduniaan yang disukai Allah Swt adalah sama-sama diperintahnya, seperti halnya penegasan diperintahnya shalat, zakat, puasa, dan sebagainya. Oleh karena itu, etos kerja yang baik di berbagai bidang kehidupan juga wajib ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Prinsip keseimbangan dalam etos kerja Islami menurut penulis yaitu manusia dalam hidupnya di dunia bukan hanya sekadar mementingkan ibadah ritual semata, melainkan juga harus bekerja dengan penuh kesungguhan, karena bekerja termasuk ibadah yang sama-sama diperintahkan oleh Allah Swt. Bekerja merupakan sarana atau alat untuk mengumpulkan bekal di akhirat, selain itu dengan bekerja maka ibadah mahdhah dapat terlaksana, seperti halnya haji membutuhkan biaya untuk dapat melaksanakannya. Biaya tersebut tentunya didapat melalui bekerja. Prinsip ini juga berimplikasi pada dipraktikkannya etos kerja Islami dalam berbagai aspek kehidupan, baik urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani,

intelektual dan fisik, dan pasangan-pasangan lainnya secara menyeluruh sesuai porsinya.

c. Kerja Dilandasi Ilmu

Sumber ilmu yang mendasari etos kerja Islami adalah wahyu dan keteraturan hukum alam yang merupakan hasil penelitian akal. Ilmu sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yaitu sebagai landasan atau jembatan iman dan aman shalih, maka ilmu aqly dipandang amat penting dalam Islam. Akal menjangkau daya yang dapat dipakai untuk memahami realitas konkrit dan ghaib. Realitas konkrit dipahami oleh pikiran, sedangkan realitas ghaib atau spiritual oleh qalbu. Pengertian seperti ini penting untuk dipahami supaya orang tidak lagi mempertentangkan akal dengan iman, karena pemahaman dengan akal dapat mencakup pemberdayaan iman terhadap objek yang memang harus diimani. Akal melakukan penalaran sehingga sampailah pada kesimpulan bahwa alam ini diatur oleh Tuhan dengan hukum alam yang diciptakan-Nya. Hukum alam ini dalam bahasa Islam disebut sebagai sunnatullah (Asifudin, 2004:114).

Keilmuan sehubungan dengan sunnatullah ini secara langsung atau tidak langsung menuntut serta mendidik orang Islam agar bekerja rasional, ilmiah, proaktif, kreatif, menguasai iptek, menggunakan perencanaan yang baik, adil, teratur, disiplin, dan profesional, serta menghindari sikap-sikap yang merupakan lawan atau kebalikan dari sikap-sikap tersebut.

d. Kerja Dijiwai Semangat Jihad dan Tauhid

Jihad secara etimologi Bahasa Arab adalah berasal dari kata jaahada, yujaahidu, mujaahadan dan jihaadan yang artinya bekerja sepenuh hati (Mansur, 1982:9). Jihad menurut Tasmara (2002:36) berarti suatu sikap yang sungguh-sungguh dalam berikhtiar dengan mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Faridi (1982:138) mengemukakan mengenai arti jihad sebagai perjuangan atau bersungguh-sungguh, yaitu segala macam bentuk usaha yang dilakukan untuk menegakkan yang benar dan menumbangkan yang salah.

Jihad apabila diterjemahkan sebagai bersungguh-sungguh, semangat tersebut merupakan ruh yang universal. Bersifat universal artinya tidak hanya orang Islam yang mempunyai semangat kesungguhan tersebut. Orang kafir sekalipun

pasti akan memperoleh apa yang ia inginkan selama memiliki kesungguhan untuk berusaha. Bedanya dengan semangat kerja dalam Islam ialah kaitannya dengan niat serta cara meraihnya. Bagi orang Islam, bekerja merupakan kewajiban yang hakiki dalam rangka menggapai ridho Allah Swt sehingga kesadaran seperti ini disebut sebagai jihad fi sabilillah. Orang kafir bersungguh-sungguh dalam bekerja untuk kesenangan duniawi semata, bahkan bersungguh-sungguh untuk memuaskan nafsu (Tasmara, 2002:37). Bangsa Jepang adalah salah satu contoh bangsa yang memiliki semangat jihad yang mereka terjemahkan dalam satu kata magis: keizen. Keizen adalah semangat untuk terus-menerus melakukan perbaikan yang melibatkan setiap orang, mulai dari pimpinan puncak, para manager, sampai pada pekerja lapangan (Tasmara, 2002:41). Keizen harus diterapkan juga oleh orang Islam dalam segala urusannya baik dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, serta intelektual dan fisik dengan niat mencari ridho Allah dalam bentuk kemasam jihad.

Makna jihad dalam kaitannya dengan bekerja, berikhtiar, atau mewujudkan suatu cita-cita menjadi satu kekuatan yang secara abadi harus terus menerus menyala serta digali potensinya sehingga mampu mengeluarkan energi yang signifikan. Jihad bukan sekedar teriakan penuh semangat, melainkan ada muatan batin yang mendorong kesungguhan luar biasa untuk melahirkan perbuatan kreatif (Tasmara, 2002:39). Semangat jihad inilah yang mampu menjadi pendorong bagi seorang muslim agar mewujudkan apa yang menjadi angan-angan, harapan ataupun ide-ide pemikirannya menjadi perbuatan nyata.

Semangat jihad adalah jiwa etos kerja seorang muslim yang berfungsi sebagai sumber motivasi untuk beramal shalih. Jihad merupakan bagian dari 3 rangkaian mutiara yang berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu: iman, hijrah, dan jihad. Seorang yang beriman tidak mungkin puas dengan keadaan yang statis. Dia ingin selalu menunjukkan perbaikan dari waktu ke waktu, sebagaimana pesan-pesan yang disampaikan dalam makna hijrah. Akan tetapi kualitas iman dan semangat perubahan tidak mungkin terwujud kecuali dengan adanya jihad, yaitu kesungguhan untuk membuktikannya dalam kehidupan nyata (Tasmara, 2002:39). Jihad adalah penggerak dan pendorong bagi seorang muslim untuk mengubah diri dan dunia dalam rangka meraih ridho Allah Swt.

Jihad memiliki fondasi ketauhidan bahwa tidak ada Ilah melainkan Allah Swt. Ilah berarti sesuatu yang disembah, sesuatu yang menguasai diri, yang dapat memberikan perlindungan sehingga menyebabkan diri terikat kepadanya. Ilah bisa berarti apa saja yang menguasai diri manusia dengan begitu hebatnya sehingga menjadi belenggu bagi dirinya. Harta, tahta, dan wanita bias menjadi Ilah apabila manusia sangat bergantung padanya dan seluruh hidupnya terpenjara oleh tujuan terhadapnya (Tasmara, 2002:47).

Ilah bagi seorang yang memiliki etos kerja Islami tentu hanya Allah SWT semata. Ikrar ketauhidan ini merupakan cara Allah untuk memuliakan sekaligus membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan serta keyakinan yang akan meruntuhkan martabat dirinya sebagai makhluk yang memiliki potensi rohani khususnya pada berbagai bentuk tahayul, ideologi, science, dan bahkan teknologi (Tasmara, 1994:19). Ikrar ketauhidan ini menjadi daya pendorong seorang muslim untuk terus berkreasi tanpa merasa takut terhadap segala pemikiran yang bersifat tahayul (Tasmara, 2002:43). Tauhid ini melahirkan dan mendorong etos kerja melalui cara dirinya berani untuk berpikir secara kritis dan merdeka, hati yang lapang, dan karenanya tidak merasa tertekan oleh apapun. Sikap yang mandiri dan bersih dari takhayul mendorong seorang yang beretos kerja Islami untuk tampil menjadi pribadi yang sangat proaktif, penuh inisiatif dan kreativitas (Tasmara, 2002:44). Tauhid melahirkan pula “kesadaran diri” (self awareness) yang sangat kuat sehingga seorang yang ber-etos kerja Islami mampu mengendalikan diri, mampu mendayagunakan seluruh potensi dirinya secara proporsional, dan mampu melakukan pilihan-pilihan dengan memakai tolok ukur kebenaran yang diyakini (Tasmara, 2002:45). Lebih jelas lagi Choirunnisa dan Komarudin (2018:128) menjelaskan bahwa terdapat formulasi antara iman dan ilmu amal, dengan memperhatikan hal itu maka dapat dikemukakan bahwa Iman berujung dengan amal, artinya, iman yang berpangkal pada Tuhan harus diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Keyakinan yang ada pada manusia tidak akan sempurna jika tidak diaktualisasikan pada kehidupan sehari-hari. Jika manusia belum dapat mengaktualisasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari maka sesungguhnya mereka hanyalah seorang yang beriman namun tidak Islam.

Manusia mempunyai fitrah sebagai subjek (khalifatullah fil ardhi), sehingga dia tidak boleh melawan fitrahnya sendiri untuk menjadi objek benda lain selain Allah Swt. Seorang pribadi yang memiliki etos kerja Islami tersebut sangat bahagia untuk menjadi pelayan Allah Swt. Kalimat *iyyaaka na'budu* yang ia ucapkan menjadi semacam gelora untuk mengerahkan seluruh potensi dirinya untuk membuktikan pelayanannya kepada Allah Swt. Semangat *iyyaaka na'budu* menjadi motivasi besar di dalam hatinya untuk melayani, mengembangkan, dan memberikan manfaat bagi seluruh makhluk (Tasmara, 2002:47). Mereka yang ber-etos kerja Islami memiliki prinsip hidup yaitu tauhid: prinsip yang teguh dan tidak tergoyahkan karena akarnya menghujam ke seluruh sanubarinya, kemudian tampak pada amal shalih yang memberikan rahmat bagi alam sekitarnya (Tasmara, 2002:49). Semangat jihad yang tumbuh dari tauhid inilah yang seharusnya menjadi etos kerja setiap muslim dimanapun berada.

Jihad dan tauhid sebagai jiwa etos kerja Islami menurut penulis dalam penelitian ini adalah sebuah kesungguhan, semangat yang luar biasa yang mendorong seseorang untuk beramal shalih dalam rangka memperoleh ridho Allah Swt. Semangat yang luar biasa ini dilandasi oleh keyakinan akan tidak adanya Ilah melainkan Allah Swt sehingga termanifestasi pada kebebasan untuk bekerja atau berkreasi dengan mendayagunakan seluruh potensi yang diberikan Allah Swt secara proporsional tanpa takut oleh apapun kecuali Allah Swt. Etos kerja Islami dengan dijiwai jihad dan tauhid ini berbuah pada keberanian untuk berpikir maupun bekerja secara kritis, kreatif dan merdeka dilandasi pengabdian penuh kepada Allah Swt.

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Islami

Menurut Anaroga (1992:52) Faktor-faktor etos kerja sangat berpengaruh terhadap dinamika kerja seseorang dan faktor-faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa berdiri sendiri. Diantara faktor tersebut ada yang berperan lebih besar dibandingkan dengan faktor lainnya. Adapun faktor yang mempengaruhi etos kerja adalah:

- a) Agama

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.

b) Budaya

Sikap menta, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

c) Sosial politik

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggungjawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang terpacu ke masa depan yang lebih baik.

d) Kondisi lingkungan/geografis

Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

e) Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang seseorang mempunyai

etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi. Selain itu menurut Samsul Bassar (2020:2) tujuan Pendidikan selain membentuk insan cerdas, juga membentuk karakter kuat dan akhlak mulia yang berpedoman kepada nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

f) Struktur ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

g) Motivasi intrinsik individu

Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan atau sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang.

2.5 Karakteristik Etos Kerja Islami

Adapun karakteristik etos kerja Islami adalah sebagai berikut:

a. Niat ikhlas karena Allah SWT

Niat teramat penting dalam setiap aktifitas. Nilai pekerjaan bisa bernilai ibadah atau tidak sangat tergantung pada niat. Manusia akan diperhitungkan amal perbuatannya sesuai dengan niatnya. Niat yang ikhlas merupakan landasan setiap aktivitas, niat hanya karena Allah akan menyadarkan manusia bahwa:

- 1) Allah SWT sedang memantau kerja manusia.
- 2) Allah hendaknya menjadi tujuan manusia.
- 3) Segala yang diperoleh wajib disyukuri.
- 4) Rezeki harus digunakan dan dibelanjakan pada jalan Allah.
- 5) Menyadari bahwa yang diperoleh akan dipertanggungjawabkan oleh Allah.

b. Taqwa

Melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Agama. Dengan membiasakan diri terhadap hal-hal yang baik dan mencegah yang tercela, secara otomatis menjadikan seseorang berbeda dari kebanyakan orang. Taqwa akan melahirkan manusia yang memiliki kepribadian terpuji diantaranya adalah:

- 1) Pribadi yang taat beragama.
- 2) Pribadi yang gemar berbuat kebajikan.
- 3) Pribadi yang tidak mau dikotori oleh perbuatan yang tercela.

c. Kerja keras

Dalam islam semua profesi dituntut untuk bekerja keras dalam melaksanakan pekerjaannya, maksudnya bekerja dengan sungguh-sungguh, sepenuhnya tenaga dan pikiran dicurahkan kepada suatu pekerjaan yang telah dibebankan.

Manusia akan memiliki semangat dalam dirinya, jika seluruh kegiatannya berpijak pada ajaran Islam, karena agama Islam memerintahkan agar bekerja keras dan tidak berputus asa (Suparmin, 2003:37).

3. Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami

Betapa pentingnya peranan agama untuk memberikan bimbingan dalam hidup manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang perlu di penuhi oleh tiap-tiap individu. Semua orang menginginkan harta, pangkat dan bahkan dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya akan makan dan minum. Namun dalam pemenuhannya agama juga mengajarkan bagaimana cara mendapatkan semua itu sesuai dengan yang telah diajarkan oleh agama. Oleh karena itu, menurut Harun Nasution (dalam Jalaludin, 2004: 12) agama itu sendiri mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Kebutuhan-kebutuhan itu tidak dengan sendirinya dapat terpenuhi. Manusia harus berusaha memperoleh pemenuhan kebutuhan itu melalui usaha dan bekerja. Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang

didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seseorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah (Tasmara, 1995: 2). Manusia diciptakan oleh Tuhan bukan saja sebagai perhiasan pekerjaan tetapi sebagai suatu ciptaan yang diberikan tugas, dan tugasnya ialah memelihara ciptaan itu dengan pekerjaannya. Di dunia ini manusia adalah khalifah Allah, sehingga bekerja merupakan salah satu tugas Illahi, yang mengandung kewajiban dan suatu hak.

Bekerja merupakan segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, dan dalam mencapai tujuan tersebut harus berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. Perlu dipahami bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang dikendalikan sesuatu yang bersifat batin dalam dirinya, bukan oleh fisik yang nampak. Akan tetapi hal tersebut dapat berpengaruh dan diarahkan oleh keyakinan yang mengikatnya. Salah atau benar keyakinan itu, niscaya mewarnai segala perbuatan ikhtiyah orang tersebut. Keyakinan itu bila telah tertanam mantap dalam hati, akan berusaha muncul bersama kehendak pemiliknya. Faktor agama memang tidak menjadi syarat timbulnya etos kerja tinggi seseorang. Hal itu terbukti dengan banyaknya orang tidak beragama mempunyai etos kerja yang baik. Akan tetapi orang itu pasti memiliki keyakinan, pandangan atau sikap hidup tertentu yang menjadi pemancar bagi etos kerja yang baik. Etos kerja tinggi seseorang memerlukan kesadaran yang berkaitan dengan pandangan hidupnya secara lebih menyeluruh. Sangat mustahil jika orang yang dapat melakukan pekerjaan secara tekun tidak memberi makna baginya dan tidak bersangkutan paut dengan tujuan hidupnya. Jadi ajaran agama merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi sebab timbulnya keyakinan, pandangan serta sikap hidup mendasar yang menyebabkan etos kerja tinggi dapat terwujud.

Agama dengan etos kerja merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Demikian pula agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggungjawab atas segala perbuatannya, serta giat berusaha. Selain itu agama juga mendorong pemeluknya untuk selalu berlomba-lomba dalam kebajikan termasuk dalam bekerja. Seperti yang dikemukakan oleh Alkhayat (1994:13) bahwa kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia baik dalam hal materi atau non-materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan.

Bekerja bukanlah sekedar pemenuhan kebutuhan, tetapi sebagai suatu tugas yang suci. Pensucian kerja atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan akan menjamin kepastian dalam diri akan ke-selamatan. Seperti yang diungkapkan oleh Santo Thomas Aquino (dalam Abdullah, 1979: 9) yang melihat kerja sebagai suatu keharusan demi kelangsungan hidup, maka Calvinisme, terutama sekte Puritanisme melihat kerja sebagai beruf. Calvinisme dipelopori oleh John Calvin abad 16, yang berpendapat bahwa tujuan kehidupan manusia adalah meng-agungkan Tuhan. Pekerjaan untuk mengagungkan Tuhan hanya dapat dilakukan oleh umat yang percaya pada bekerja dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan ekonomi dapat dilakukan dengan berhemat, disiplin, bekerja secara rasional merupakan bagian penting dalam etika calvinis. Sedangkan beruf atau panggilan adalah konsep agama tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan. Suatu tugas hidup dan suatu lapangan yang jelas di mana harus bekerja.

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan batin, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. (Hamzah, 1992: 6). Islam juga mengajarkan agar mendorong umatnya untuk memiliki semangat kerja dan beramal, serta menjauhkan diri dari sifat malas (Hafidhuddin, 2003: 45). Oleh karena itu, hendaknya ketika memilih pekerjaan haruslah didasarkan pada pertimbangan moral, apakah pekerjaan itu baik (amal shalih) atau tidak. Islam memuliakan setiap pekerjaan yang baik, tanpa adanya diskriminasi, yang penting dapat dipertanggung-jawabkan secara moral di hadapan Allah. Pekerjaan itu haruslah tidak bertentangan dengan agama, berguna secara fitrah kemanusiaan untuk dirinya, dan memberi dampak positif secara sosial dan kultural bagi masyarakatnya. (<http://beranda.blogsome.com/>, 2020).

Bekerja dalam pandangan Islam sendiri merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sedang ibadah itu sendiri dapat diartikan sebagai segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang bersifat baik (seperti shalat, zakat, puasa, haji, bekerja, dan lain sebagainya) itu merupa-kan amal saleh atau disebut dengan ibadah. Jika melihat bekerja adalah ibadah, maka bahwa bekerja itu adalah satu keharusan bersifat wajib, karena di dalam bekerja dapat memperoleh nilai tambah secara materi dan spiritual berupa pengalaman untuk memenuhi kebutuhan hidup (Luth, 2001: 7).

Dengan demikian bimbingan agama Islam sangat dibutuhkan, hal ini dilakukan agar terdapat keseimbangan antara pembangunan bidang material (bekerja) dengan pembangunan bidang spiritual. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَدُسْ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melepaskan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”* (Q.S. Al-Qashash: 77) (Soenarjo, 1971: 621).

Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia agar kita selalu berbuat baik dan jangan merusak atau membuat kerusakan dimuka bumi ini, dan mau mengajarkan kebaikan atau memberi pembinaan serta bimbingan kepada orang lain untuk mentaati dan menuruti segala perintah serta menjauhi apa yang dilarang agama agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilihat betapa besar perbedaan antara orang yang beriman yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya. Pada wajah orang yang hidup beragama terlihat ketentraman batin, sikapnya selalu tenang, tidak merasa gelisah atau cemas, kelakuan dan perbuatannya tidak ada yang akan menyengsarakan atau menyusahkan orang lain.

Maka dari itu penulis menyimpulkan dalam mewujudkan sekaligus menumbuhkan etos kerja secara Islami, maka diperlukan bimbingan agama Islam yang intensif. Dengan bimbingan agama Islam diharapkan dapat memberikan banyak sekali tuntunan agama kepada pegawai. Salah satunya tuntunan bahwa pekerjaan yang ditekuninya merupakan bagian ibadah. Seperti yang disampaikan (Tarmudji, 1999: 68) Melalui pendekatan agama seorang pembimbing akan mampu mengatasi permasalahan apapun yang dihadapi klien/jamaahnya. Agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana supaya hidup dalam ketentraman batin/jiwa atau dengan kata lain bahagia di dunia dan akhirat. Dan diperjelas lagi oleh (Rozak, 1989: 60) Bimbingan agama akan mendorong orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang untuk mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada

dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah. Dengan demikian, hal tersebut diharapkan kelak dapat menuntun manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

BAB III

BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN ETOS KERJA ISLAMI DI PERCETAKAN MENARA KUDUS

A. Gambaran Umum Percetakan Menara Kudus

1. Sejarah Percetakan Menara Kudus

Percetakan Menara Kudus berdiri pada tanggal 22 Januari 1951. Berangkat dari pengalaman pendiri (Bapak H. Zainuri Noor Alm) dalam mengelola perusahaan keluarganya yaitu Percetakan H. M. Masykuri, maka beliau mencoba mengembangkan atau membangun usaha sendiri dalam bidang percetakan yang kemudian diberi nama Percetakan Menara Kudus, yaitu sesuai percetakan dengan tempat berdirinya dan kebetulan terletak berdekatan dengan Masjid Menara Kudus, yaitu Jl. Menara Kudus No.4 Kudus. Atas dasar pengalaman tersebut, beliau menyiapkan data-data serta kebutuhan dasar untuk menetapkan diri termasuk izin usaha serta mengajukan bantuan modal dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Kudus.

Dengan usaha tersebut akhirnya pada tahun 1951 Bapak H. Zainuri Noor mendapatkan pinjaman modal usaha sebesar Rp. 250.000,-. Kemudian pada tahun 1952 pinjaman sebesar Rp. 250.000,- tersebut digunakan untuk membeli 4 buah mesin serta bahan dasar untuk percetakan. Keempat mesin tersebut adalah sebagai berikut:

- a. 1 buah mesin planets
- b. 2 buah mesin letter press
- c. 1 buah mesin potong
- d. Tenaga kerja awal untuk operasional sebanyak 7 orang

Setelah berjalan kurang lebih 5 tahun tepatnya tahun 1957 perusahaan mengalami kemajuan yang cukup pesat, kemudian beliau memperluas usahanya di Jl. HM. Subchan ZE No.13 Kudus. Mengingat banyaknya kebutuhan bahan-bahan serta mesin-mesin penunjang yang harus dipakai maka didatangkan mesin-mesin setengah pakai dari Surakarta yaitu:

- a. 3 buah mesin diesel
- b. 4 buah mesin sinel pres
- c. 1 buah mesin potong

Dengan majunya Percetakan Menara Kudus, kemudian Badan Usaha Perorangan berubah menjadi Firma yaitu Fa. Menara Kudus dengan masih dipegang sendiri tetapi

dibantu dengan Istri yaitu Ibu Hj. Zainuri Noor sebagai wakil direktur, dengan pengalaman serta keamanan yang keras pada tahun 1963 membeli mesin lagi sebanyak 6 buah yaitu:

- a. 5 mesin diesel
- b. 1 mesin potong

Sejak bertambahnya mesin-mesin tersebut perkembangan Percetakan Menara Kudus mengalami kemajuan yang sangat pesat, dengan kemajuan tersebut maka Percetakan Menara Kudus kemudian dikembangkan juga sebagai Penerbit. Adapun yang ditebitkan diantaranya buku-buku dan kitab-kitab agama Islam sedangkan untuk naskahnya didapat dari pihak luar dan dari perusahaan itu sendiri.

Pada tahun 1970 setelah berubah nama yaitu Percetakan Menara Kudus membeli mesin baru sebanyak 7 buah yaitu:

- a. 3 buah mesin offside
- b. 2 buah mesin potong
- c. 1 buah kamera
- d. 1 buah mesin ketik 1 bm

Berkat kecermatan dan keuletan dalam memimpin perusahaan mulai sejak itu Penerbit Menara Kudus mengalami kemajuan yang lebih pesat lagi. Kemudian Bapak H. Zaenuri Noor meninggal pada tahun 1976. Atas meninggalnya Bapak H. Zainuri Noor maka kepemimpinan Percetakan Menara Kudus diturunkan kepada putra tertuanya yaitu Bapak H. Hilman Najib ZN (Wawancara bapak Nafi', 11 Oktober 2021).

2. Visi dan Misi Percetakan Menara Kudus

Visi Percetakan Menara Kudus adalah mengembangkan buku dan kitab berbasis Islam dalam rangka membentuk masyarakat muslim yang berakhlak mulia.

Berikut adalah penjabaran Visi dan Misi Percetakan Menara Kudus sebagai berikut:

- a. Mengembangkan usaha Penerbit yang cukup Menjanjikan.
- b. Mengembangkan buku-buku, kitab-kitab agama Islam dan kalender Islam.
- c. Membuka lapangan pekerjaan.
- d. Meningkatkan kesejahteraan pengusaha dan karyawan.
- e. Membantu pemerintah dalam mengembangkan dan menyediakan buku-buku agama Islam, khususnya agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat muslim yang berakhlak mulia.

3. Tujuan Berdirinya Percetakan Menara Kudus

Percetakan Menara Kudus memiliki tujuan yaitu:

- a. Adanya kesempatan & pengalaman bisnis.
- b. Membentuk lapangan kerja.
- c. Mengembangkan dakwah dengan penyebaran kitab-kitab dan buku-buku agama Islam.

4. Pemrakarsa, Pemilik dan Tokoh-tokoh Pendukung Pendirian

Tokoh-tokoh pemrakarsa, pemilik dan pendukung berdirinya Percetakan Menara Kudus sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1951 Bp. Zainuri Noor
- b. Pada tahun 1963 Dibantu Ibu Hj. Zainur Noor
- c. Pada tahun 1976 Dipegang putra-putra beliau yaitu:
 - 1) Bp.H. Hilman Najib ZN Direktur (Kudus)
 - 2) Bp.H. Turchon ZN Perwakilan Pemasaran Surabaya
 - 3) Bp. Ir. H. Zulfa Kamil ZN Perwakilan Pemasaran Jakarta
 - 4) Bp. H. Ahmad Fathoni SE Perwakilan Pemasaran Yogyakarta

5. Bidang Usaha dan Pengembangan Program

Percetakan Menara Kudus memiliki bidang usaha dan pengembangan program meliputi:

- a. Untuk Bidang Penerbitan
 - 1) Cetakan buku-buku dan Kitab-kitab, yang bernuansa Islami
 - 2) Buku-buku Pelajaran Islami
 - 3) Kalender bernuansa Islam Yaitu hijriyah/masehi
- b. Untuk Bidang Percetakan
 - 1) Menerima pesanan dari luar berupa, Liflat, majalah, undangan dll.
 - 2) Menerima pesanan khusus: Cetakan Buku-buku, kalender ponpes dll.
- c. Pengembangan Program
 - 1) Meningkatkan kemampuan SDM karyawan
 - 2) Kompetitif masalah harga
 - 3) Ketepatan waktu penyelesaian pesanan
 - 4) Kejujuran dan saling percaya
 - 5) Mempertahankan produk andalan
 - 6) Kesiapan modal kerja (Wawancara Nafi', 11 Oktober 2021).

6. Struktur Organisasi

Demi kelancaran dalam menjalankan operasionalnya Percetakan Menara Kudus merekrut karyawan-karyawan yang menabantu dalam memajukan perusahaan. Dalam setiap bidang di Perusahaan Menara Kudus memiliki penanggung jawab masing-masing. Penanggung jawab ini bertugas untuk melihat bagaimana kelangsungan operasional pada setiap bidang dan kendala yang ada di setiap bidang untuk dilaporkan kepada pemilik perusahaan.

Adapun struktur organisasi Percetakan Menara Kudus yaitu sebagai berikut:

Direktur:

- a. H. Ahmad Fathoni, SE

General Manager:

- a. Abdul Hanan

Manager Keuangan:

- a. Natsir

Manager Pemasaran:

- a. Nafi'

Penasehat:

- a. H. Asrori

HRD:

- a. Alex

Office:

- a. Endah (Dok. Percetakan Menara Kudus 2021)

B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami di Percetakan Menara Kudus.

1. Waktu dan Tujuan Bimbingan Agama Islam pada Karyawan

Bimbingan keagamaan adalah salah satu bagian dari kegiatan rutin yang ditujukan kepada karyawan. Dengan adanya bimbingan keagamaan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keagamaan karyawan sehingga keimanan dan ketaqwaan mereka semakin meningkat dan dapat diaplikasikan

didalam pekerjaan sekaligus menjadi motivasi dalam bekerja. Bapak Nafi' selaku manager pemasaran mengatakan sebagai berikut:

“Bimbingan agama di percetakan menara Kudus rutin itu dilakukan untuk karyawan mas. Kegiatan ini bisa menambah pengetahuan-pengetuan keagamaan mereka, jadi keimanan dan ketaqwaan karyawan insyaAllah meningkat dan bisa menjadi motivasi mereka agar semangat bekerja” (Wawancara bapak Nafi', 11 Oktober 2021).

Selanjutnya Bapak Nafi' juga mengatakan tujuan dilaksanakannya bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus sebagai berikut:

“Tujuan bimbingan agama disini supaya karyawan bisa memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan saat bekerja ibadahnya agar menjadi lebih baik sehingga secara tidak langsung berdampak pada kualitas kerja karyawan” (Wawancara bapak Nafi', 11 Oktober 2021).

Ungkapan diatas sesuai yang disampaikan oleh Ustadz Fahry:

“Bimbingan agama yang diberikan selain sebagai penyeru dalam hal kebaikan tapi juga sebagai pencegah sikap-sikap menyimpang yang banyak bermunculan di dunia pekerjaan, karena bekerja dalam agama Islam adalah suatu yang sudah ditetapkan sebagai muslim dan Islam juga mengajarkan untuk berusaha bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan karena setiap pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang baik dan bersungguh-sungguh akan menjadi nilai ibadah sehingga akan mewujudkan karyawan yang bekerja sesuai syariat dengan harapan menajadikan karyawan yang professional, unggul dan berakhlak mulia” (Wawancara Ustadz Fahry, 13 Oktober 2021)

Dari pernyataan-pernyataan diatas disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Percetakan Menara Kudus diharapkan dapat menambah pengetahuan keagamaan karyawan sehingga keimanan dan ketaqwaan mereka semakin meningkat dan dapat diaplikasikan didalam pekerjaan sekaligus menjadi motivasi dalam bekerja. karena bekerja dalam agama Islam adalah suatu yang sudah ditetapkan sebagai muslim dan Islam juga mengajarkan untuk berusaha bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan karena setiap pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang baik dan bersungguh-sungguh akan menjadi nilai ibadah sehingga akan mewujudkan karyawan yang bekerja sesuai syariat dengan harapan menajadikan karyawan yang professional, unggul dan berakhlak mulia.

2. Proses Kegiatan Bimbingan Agama Islam

Setiap kegiatan pasti memiliki tata cara atau prosedur dalam pelaksanaannya agar tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Begitu juga dengan proses Bimbingan Agama Islam yang ada di Percetakan Menara Kudus.

Kegiatan Bimbingan Agama Islam yang pertama adalah dengan membacakan hadist riyadusolihin setiap habis sholat dzuhur pada hari senin sampai kamis. Dari wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Bapak Nafi':

“sekarang ini ada program dari bapak HRD setiap habis sholat dzuhur kita membacakan satu hadist shohih dari kitab riyadlussolihin setiap hari senin sampai kamis, yang membacakan juga karyawan yang mendapatkan jadwal imam, intinya supaya kita tambah dekat dengan Allah SWT, tambah menjadi semangat dalam menjalankan tugas karena terdapat nilai-nilai agama yang terpakai” (Wawancara Bapak Nafi', 20 Oktober 2021).

Proses bimbingan yang dilakukan adalah dengan menjalankan sholat dzuhur terlebih dahulu kemudian dzikir setelah sholat dan selanjutnya membacakan satu hadist shohih dari kitab *Riyadlussolihin* karangan Imam An-Nawawi, hadist yang dibacakan berkaitan dengan kejujuran, ketaqwaan, tepat waktu, disiplin, tanggung jawab dan percaya diri. Hadist yang dibacakan secara bergiliran sesuai jadwal imam sholat yang telah ditentukan.

Dari hasil wawancara diatas juga dijelaskan bahwa tujuan dari pembacaan hadist setelah sholat dzuhur adalah agar karyawan semakin dekat dengan Allah SWT kemudian dalam menjalankan tugas karyawan terdapat nilai-nilai Agama yang tetap terpakai. Ini merupakan salah satu bentuk upaya Percetakan Menara Kudus dalam meningkatkan etos kerja Islami.

Bentuk kegiatan bimbingan Agama Islam yang kedua berupa sholat dhuha yang dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu pukul Sembilan pagi sampai selesai, kegiatan ini dipimpin langsung oleh Bapak Alex selaku HRD:

“agenda kita itu salah satunya sholat dhuha pada hari sabtu dan ahad biasanya jam sembilan pagi sampai selesai bertempat di musholla perusahaan, kemudian saya sendiri yang menjadi imam sholat setelah itu dzikir dilanjut do'a, tujuannya ya supaya dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan mendapat keberkahan dari Allah SWT” (Wawancara Bapak Alex, 20 Oktober 2021).

Kegiatan ini diadakan setiap hari sabtu dan ahad pada jam 9 sampai selesai bertempat di musholla perusahaan yang dipimpin oleh Bapak Alex Selaku HRD. Tujuan diadakannya kegiatan sholat dhuha tersebut adalah untuk mendapatkan keberkahan dan ridlo dari Allah dalam setiap pekerjaan yang dilakukan karyawan.

Bentuk kegiatan bimbingan agama Islam yang ketiga adalah pengajian atau tausiyah. Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Percetakan Menara Kudus berbentuk tahlilan bersama setelah itu dilanjutkan pengajian yang dilaksanakan 1 (satu) lapan sekali atau 35 hari (tigapuluh lima) sekali. Pengajian tersebut dilaksanakan pada hari Minggu Kliwon pada pukul 08.00 – 11.00 WIB. Di Percetakan Menara Kudus terdapat 2 (dua) ustad yang menyampaikan pengajian. Setiap pengajian, disampaikan oleh ustad yang berbeda. Adapun ustad yang menyampaikan ceramah yaitu Bapak Alex dan Ustad Fahry. Sesuai dengan yang dikatan Bapak Alex:

“Bimbingan keagamaan disini itu seperti pengajian mas, biasanya satu bulan sekali. Pengajian biasanya dilaksanakan tiap Ahad Kliwon jam delapan sampai jam sebelas siang. Nah sebelum pengajian kita tahlil bersama mendoakan tokoh-tokoh pendiri atau pemrakarsa berdirinya perusahaan ini supaya barokah dan bermanfaat kepada masyarakat umum. Disini pengajiannya selapan sekali setiap hari ahad kliwon, ada dua kyai yg biasanya ceramah., saya sendiri dan Kyai Fahry, beliau mengisi ceramah disini saling bergantian agar para jama’ahnya tidak bosan, kalau bulan ini saya, bulan depannya Kyai Fahry” (Wawancara bapak Alex, 11 Oktober 2021).

Dari hasil wawancara tersebut peneliti simpulkan bahwa proses kegiatan bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus ada tiga yaitu, pertama adalah dengan membacakan hadist *riyadusolihin* setiap habis sholat dzuhur pada hari senin sampai kamis, yang kedua berupa sholat dhuha yang dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu pukul Sembilan pagi sampai selesai, yang ketiga adalah pengajian atau tausiyah. Tujuan diadakannya bimbingan agama Islam tersebut adalah supaya karyawan semakin dekat dengan Allah SWT kemudian dalam menjalankan tugas karyawan terdapat nilai-nilai Agama yang tetap terpakai serta untuk mendapatkan keberkahan dan ridlo dari Allah dalam setiap pekerjaan yang dilakukan karyawan.

C. Kondisi Etos Kerja Islami di Percetakan Menara Kudus

1. Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Percetakan Menara Kudus menerapkan sistem Islami. Perusahaan yang berdiri sejak 1951 tetap eksis sampai sekarang, bimbingan agama Islam menjadi prinsip atau rahasia khusus keberhasilan perusahaan ini. Meskipun menerapkan sistem Islami, akan tetapi masih banyak permasalahan yang terjadi pada karyawan perusahaan. Seperti yang disampaikan Bapak Alex:

“kalau permasalahan pasti ada mas, seperti telat datang, ada yang izin tidak masuk kerja dengan alasan yang tidak logis belum lagi ada karyawan yang bermalas-malasan. Banyak lah mas permasalahan-permasalahan di dalam pekerjaan” (Wawancara Bapak Alex, 20 Oktober 2021).

Dari hasil wawancara di atas kepada Bapak Nafi’ masih banyak permasalahan yang terjadi seperti, telat datang ke perusahaan, tidak masuk kerja bahkan ada karyawan yang malas ketika bekerja, ini membuktikan memang masih banyak anggota karyawan yang sering melanggar disiplin yang mengakibatkan etos kerja karyawan menurun. Seperti yang disampaikan salah satu karyawan:

”Sebelum mengikuti bimbingan agama sering menunda-nunda sholat, terkadang juga merasa malas melaksanakan ibadah tidak bisa tepat waktu. Jadinya seperti malasnya terbawa pada pekerjaan mas” (Wawancara Bapak Noor, 14 Desember 2021).

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh karyawan berikut:

“Saya waktu baru bekerja disini itu masih awam mas, dulunya tidak pernah melaksanakan sholat dhuha. Mungkin karena dilingkungan saya tinggal tidak ada kebiasaan-kebiasaan seperti di perusahaan ini, jadinya ya saya ikut-ikutan aja” (wawancara Bapak Rohmat, 14 Desember 2021)

Terlihat dari yang disampaikan karyawan di atas menunjukkan bahwa faktor kurangnya pemahaman agama, lingkungan dan budaya menjadi salah satu penyebab etos kerja karyawan menurun. Fenomena tersebut merupakan potret betapa pentingnya agama sebagai pedoman untuk manusia berperilaku. Seseorang yang beragama juga harus menyadari akan agamanya yaitu mengetahui dan memahami untuk melakukan sesuai dengan apa yang Allah SWT perintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah SWT. Percetakan Menara Kudus menjadi salah satu perusahaan sekaligus memberikan pesan dakwah bagi karyawan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi karyawan agar dapat memperbaiki diri, sehingga tetap istiqomah kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT.

2. Sesudah Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Hasil penelitian juga menunjukkan perubahan pada karyawan setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari kekonsistenan karyawan dalam bekerja dan mengikuti bimbingan keagamaan, dan komitmen untuk memegang teguh amanah perusahaan kepada karyawan. Sebagian karyawan yang peneliti wawancarai menunjukkan sikap konsisten dalam mempelajari agama demi memperoleh pemahaman yang lebih luas sehingga berdampak pada etos kerja Islami karyawan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Noor:

“Dulu sebelum mengikuti bimbingan agama, itu saya bekerja hanya bekerja tanpa tau maksud bekerja yang sesungguhnya. Setelah tau bekerja adalah suatu jihad karena saya bekerja dengan halal mencari nafkah untuk keluarga, sehingga menjadi termotivasi dan semangat dalam menjalani suatu pekerjaan” (Wawancara Bapak Noor, 14 Desember 2021).

Selain itu ada juga karyawan setelah bekerja di Percetakan Menara Kudus dan mengikuti bimbingan agama Islam berubah menjadi lebih semangat, disiplin dan lebih termotivasi dalam melakukan suatu pekerjaan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nadhiroh:

“pasti ada mas, pasti ada bedanya setelah kita mengikuti bimbingan agama yang tadinya kita kurang semangat menjadi semangat, disiplin. Yang tadinya sering melanggar bisa berubah kalau niat bersungguh-sungguh ingin berubah dan istiqomah ikut bimbingan agama di sini” (Wawancara oleh Ibu Nadhiroh, 14 Desember 2021).

Sedangkan berikut adalah wawancara dengan Bapak Noor:

“Saya kan sudah lama Mas mengikuti pengajian, jadi paham kapan waktu untuk bekerja, kapan waktu untuk beribadah. Karena pak yai juga sering menekankan tentang keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Terus dilingkungan perusahaan sini juga misal kalo ada adzan berkumandang langsung segala aktifitas berhenti sejenak dan melakukan ibadah sholat berjamaah. Jadinya lama kelamaan menjadi kebiasaan setiap karyawan” (Wawancara Bapak Rohmat, 16 Desember 2021)

Dari hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa, bimbingan agama Islam yang diberikan perusahaan kepada karyawan Percetakan Menara Kudus memiliki pengaruh dalam peningkatan etos kerja Islami. Sebagaimana ciri-ciri dari etos kerja ialah tepat waktu, moralitas, kejujuran, percaya diri dan kreatif. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Alex selaku HRD:

“memang relevansi antara bimbingan agama Islam dan tepat waktu pasti ada, secara otomatis tepat waktu merupakan suatu kedisiplinan ya, kita kaitkan kalo sholat harus tepat waktu, kerja juga harus tepat waktu jadi ada suatu korelasi diantara keduanya,

karena kita sudah biasa sholat tepat waktu jadi berdampak juga pada kerja kita” (Wawancara Bapak Alex, 16 Desember 2021)

Bimbingan agama Islam yang terdapat di Percetakan Menara Kudus memiliki peran positif dalam meningkatkan etos kerja Islami karyawan, beliau juga mengatakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara bimbingan agama Islam terhadap etos kerja Islami dalam hal tepat waktu.

3. Pembimbing dan Terbimbing (Karyawan)

Percetakan Menara Kudus mendatangkan ustadz-ustadz atau pembimbing dari luar sehingga tidak diragukan lagi ilmu keagamaannya untuk melaksanakan bimbingan agama Islam. Pemberian bimbingan agama Islam sangat terstruktur mulai dari tahap pengenalan sampai evaluasi, namun perlu diadakan kerjasama baik kepada pakar, akademisi, maupun pihak yang concern dalam bidang tersebut sehingga menghasilkan proses bimbingan dan penyuluhan yang exelent pada siapapun. Berikut adalah data pembimbing agama Islam di Percetakan Menara Kudus:

- a. Nama : Alexander Yusuf
- Usia : 57
- Alamat : Jetak kembang sunggingan, Kota Kudus

Alexander Yusuf yang biasa disapa Pak Alex merupakan pembimbing agama Islam di Percetakan Menara Kudus. Dengan latar belakang beliau mengenyam pendidikan agama sejak Madrasah Ibtidaiyah Roudlotus Shibyan (MI) hingga tamat Madrasah Aliyah (MA) kemudian beliau melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Al Anwar kurang lebih 3 tahun, dan sekarang beliau menjadi salah satu HRD sekaligus pembimbing agama di Percetakan Menara Kudus. Dengan pengalaman beliau yang menempuh pendidikan agama selama bertahun-tahun sehingga tidak diragukan lagi ilmu keagamaannya untuk melaksanakan bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus.

- b. Nama : Ustadz Fahry Azizi
Usia : 63
Alamat : Mejobo Wetan, Kabupaten Kudus

Ustadz yang biasa disapa Kyai Masykur adalah pembimbing agama Islam yang didatangkan dari luar oleh Percetakan Menara Kudus. Beliau diajarkan pendidikan agama Islam sewaktu masih belia oleh orangtuanya dan melanjutkan pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah NU Matholi'ul Falah sampai tamat kelas 6. Kemudian melanjutkan Mts dan MA Miftahuttholibin dan melanjutkan pendidikan di pondok tahfidz Yanbu'ul Qur'an sekitar 3 tahun. Sekarang beliau menjadi pengasuh pondok tahfidz di daerah tempat tinggal beliau. Kyai Masykur menjadi pembimbing agama Islam di Percetakan Menara Kudus sudah 7 tahun, dengan pengalaman beliau yang kuat dalam agama, menjadikan beliau pembimbing agama Islam yang concern dalam bidang tersebut sehingga menghasilkan proses bimbingan dan penyuluhan yang exelent pada karyawan di Percetakan Menara Kudus.

Tugas pembimbing di Percetakan Menara Kudus: membangun hubungan baik dengan karyawan dan meningkatkan kesadaran karyawan agar selalu mengikuti bimbingan agama Islam, dikarenakan pentingnya para karyawan untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam, terutama disiplin dalam bekerja dan melaksanakan ibadah sholat wajib ataupun sunnah, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap peningkatan etos kerja Islami karyawan. Pembimbing disini harus memiliki wawasan yang luas tentang materi yang akan diberikan kepada karyawan terutama materi-materi iman, hijrah dan jihad. Hal ini yang membuat karyawan percaya kepada para pembimbing agama Islam tentang materi yang telah diberikan. Sebagaimana menurut Bapak Alex:

“Biasanya permasalahan yang dialami karyawan itu ya seperti malas dalam bekerja dan kurang motivasi. Jadi ya karyawan belum mencapai seperti apa yang diinginkan, makanya kami mendatangkan kyai aniq dan pak kyai masykur supaya bisa membimbing karyawan kita agar kedepannya lebih bersemangat dan termotivasi dalam bekerja, dan juga bekerja tidak hanya bekerja saja, tapi bekerja yang sesuai dengan ketentuan agama Islam” (Wawancara Bapak Alex, 20 Oktober 2021).

Terbimbing disini adalah semua anggota karyawan yang mengikuti bimbingan agama Islam. Kegiatan bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus, diikuti oleh semua anggota karyawan percetakan menara Kudus.

4. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi merupakan bagian sangat penting dalam melakukan bimbingan keagamaan. Materi yang disampaikan pada pengajian di Percetakan Menara Kudus yaitu materi yang dibuat oleh tim dakwah. Materi yang dibuat diambil dari pokok-pokok agama seperti Iman, Hijrah dan Jihad. Setiap karyawan diharapkan mendapat pematapan *ubudiyah* (ibadah) dan menjadikan sebagai semangat dalam bekerja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Nafi', beliau mengatakan:

“Materi yang disampaikan itu dibuat oleh tim dakwah kami, materinya ialah Iman, Hijrah dan Jihad, pemilihan materi itu bertujuan agar karyawan bersungguh-sungguh dan semangat dalam bekerja. gak hanya itu saja mas materi tentang adab juga kita masukkan karena berkaitan dengan representasi perusahaan kita kepada customer” (Wawancara bapak Nafi', 11 Oktober 2021).

Percetakan Menara Kudus mempunyai tiga materi pokok yang selalu diberikan dan dimantapkan untuk para karyawan percetakan, materi-materi tersebut diantaranya adalah Iman, Hijrah dan Jihad. Iman berkaitan dengan aqidah, hijrah berkaitan proses perubahan agar lebih baik dan jihad berkaitan dengan bekerja dalam ibadah. Penjelasannya sebagai berikut:

a) Materi Iman

Materi iman didalam memiliki beberapa sub bab yaitu membahas tentang tauhid dan aqidah diantaranya karyawan harus mengetahui sesungguhnya orang beriman bagaimana, kriteria orang-orang beriman itu bagaimana. Materi ini diberikan oleh pembimbing agama dengan maksud yaitu agar para karyawan percetakan menara Kudus ini memiliki iman yang kokoh dan tentu karyawan bekerja dengan iman. Materi ini adalah materi pokok yang pasti diberikan oleh pembimbing agama terhadap karyawan Percetakan Menara Kudus. Berikut adalah penjelasan pak Nafi' selaku manager ketika peneliti melakukan wawancara:

“Iman yang dimaksud adalah, jadi pembimbing agama menanamkan hati pada karyawan agar mereka bekerja selalu yakin kepada Allah SWT dalam melaksanakan aktifitas bekerja. Apapun yang kita kerjakan adalah bentuk ikhtiar kita kepada Allah SWT” (Wawancara bapak Nafi', 11 Oktober 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Alex mengenai bekerja dengan Iman, beliau mengatakan:

“iya tentu pasti tujuan utama biar karyawan ini bekerja dengan iman, bagaimana bekerja dengan iman? Yaitu mereka bekerja dengan seolah-olah bekerja mereka dipantau dan diawasi oleh Allah SWT, bukan pimpinan atau manager biar ga ada kemalasan atau kecurangan” (Wawancara Bapak Alex, 11 Oktober 2021).

Berdasarkan penjelasan Pak Nafi’ dan Bapak Alex mengenai materi bimbingan agama Islam yang diberikan kepada karyawan Percetakan Menara Kudus, bahwa materi bimbingan agama Islam yang diberikan oleh pembimbing mempunyai tujuan agar karyawan bekerja dengan yakin dan tertanam dalam hatinya bahwa dalam menjalankan aktifitas bekerja selalu dipantau oleh Allah SWT.

b) Materi Hijrah

Materi hijrah adalah proses perubahan dari yang tidak baik menuju yang baik. Pembimbing agama dan manager pasti akan memberikan bimbingan dengan materi ini karena salah satu materi pokok yang ditetapkan di Percetakan Menara Kudus. Hijrah yang dimaksud dalam bekerja ini adalah perubahan-perubahan pengetahuan yang tadinya belum tau menjadi tau, awal tingkah laku karyawan yang buruk menjadi baik dan perubahan bekerja sesuai dengan syariat Islam. Berikut adalah penjelasan bapak Nafi’ selaku manager pemasaran ketika peneliti melakukan wawancara:

“Hijrah yang dimaksud dalam bekerja yaitu perubahan kearah yang lebih baik contohnya awalnya karyawan belum keutamaan sholat dhuha menjadi tau, awal wudhu masih berantakan sekarang menjadi tertib dan yang tadinya bekerja males-malesan Alhamdulillah rajin dalam bekerja” (Wawancara bapak Nafi’, 11 Oktober 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Masykur mengenai hijrah yang dimaksud dalam bekerja, beliau mengatakan:

“Bekerja dari segi pakaian, berhijrah menuju perbuatan yang baik, berhijrah dari cara berbicara, ya dibimbing bagaimana berbicara dengan baik” (Wawancara Ustadz Fahry, 13 Oktober 2021).

Berdasarkan penjelasan dari Pak Nafi’ dan Ustadz Fahry mengenai materi bimbingan agama Islam yang diberikan terhadap karyawan Percetakan Menara Kudus, bahwa bimbingan agama yang diberikan oleh pembimbing mempunyai tujuan agar karyawan bisa bekerja menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga dalam bekerjanya karyawan mendapat keberkahan dan bekerja sesuai dengan syariat Islam.

c) Materi Jihad

Materi jihad adalah semangat jihad dalam menjalankan aktifitas perusahaan, penciptaan produk dan pelayanan yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jihad yang dimaksud dalam hal ini adalah mencurahkan usaha serta kemampuan dan tenaga secara lebih luas, jihad adalah melakukan aktifitas dalam menjalankan perintah dan menajauhi larangan Allah SWT termasuk dalam bekerja. Berikut adalah penjelasan bapak Nafi':

“Jihad itu tidak hanya perang tetapi kita bekerjapun jihad. Bekerja mencari nafkah untuk diri, keluarga dan orang tua dan kita bekerja meinggal ketika diawali sebelum berangkat bekerja kita niat kepada Allah SWT insyaAllah akan meninggal dengan keadaan khusnul khatimah karena niatnya” (Wawancara bapak Nafi', 11 Oktober 2021).

Lalu Uztadz Maykur juga mengungkapkan hal serupa:

“Jihad dalam bekerja itu adalah bekerja penuh dengan semangat Lillahi ta'ala dengan kita niatkan bekerja penuh semangat insyaAllah dalam aktifitas bekerja kita selalu dimudahkan oleh Allah SWT” (Wawancara Fahry, 13 Oktober 2021).

Berdasarkan penjelasan dari Pak Nafi' dan Ustadz Fahry mengenai materi bimbingan agama Islam yang diberikan terhadap karyawan Percetakan Menara Kudus, menandakan bahwa materi jihad yang dimaksud dalam bekerja yaitu agar karyawan ini memiliki niat yang tulus semata-mata karena Allah SWT agar menjalankan aktifitas dalam bekerjanya selalu diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT.

Inti dari materi diatas adalah *iman*, yang dimaksud agar bekerja selalu yakin kepada Allah SWT, sedangkan *Hijrah* adalah perubahan kearah yang lebih baik atau berhijrah menuju perbuatan yang baik, dan yang terahir *Jihad* ialah bekerja dengan semangat semata-mata karena Allah SWT sehingga aktifitas bekerja selalu dimudahkan oleh Allah SWT. Dengan disampaikannya materi tersebut, diharapkan para karyawan bertambah baik perilaku dan pengetahuan agamanya, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas sumberdaya karyawan di Percetakan Menara Kudus dan selanjutnya dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pekerjaan maupun lingkungan sosial.

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Pelaksanaan bimbingan agama Islama di Percetakan Menara Kudus terdapat metode yang diterapkan pembimbing dalam memberikan bimbingan terhadap para karyawan percetakan, dalam hal ini peneliti melihat adanya metode langsung dan metode kelompok. Berdasarkan pengamatan dan wawancara metode yang diterapkan dalam bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus menggunakan metode langsung dan kelompok dengan teknik group teaching (ceramah) dan tanya jawab yaitu:

a. Metode Langsung

Metode yang diterapkan di Percetakan Menara Kudus ialah dengan menggunakan metode langsung (metode komunikasi language) dengan orang yang dibimbingnya. Dalam hal ini pembimbing agama memberikan bimbingan secara langsung atau tatap muka terhadap karyawan.

1) Metode Individual

Pembimbing agama dalam hal ini melakukan komunikasi secara individual dengan pihak yang dibimbing yaitu karyawan percetakan, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Alex Selaku HRD sekaligus pembimbing:

“Biasanya kalo seperti ini itu ketika ada karyawan yang melanggar aturan kerja atau kurang disiplin, sehingga yang bersangkutan dipanggil dan diberi peringatan atau arahan supaya hal seperti itu tidak terulang lagi” (Wawancara Bapak Alex, 14 Oktober 2021).

2) Percakapan Pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan karyawan percetakan khusus jika karyawan memiliki permasalahan maka karyawan tersebut akan dipanggil oleh pembimbing agama atau pihak yang berwenang ditanyakan apa masalahnya lalu pembimbing agama memberikan solusi atau masukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Alex:

”Pembimbing agama memberikan arahan dan menanyakan apa keluhannya dan kita sebagai pembimbing agama Islam memeberikan solusi” (Wawancara Bapak Alex, 14 Oktober 2021).

b. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan karyawan dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Group Teaching (ceramah), yakni pemberian bimbingan agama Islam oleh pembimbing dengan membrikan materi bimbingan tertentu kepada karyawan yang telah disiapkan.

“Sebelum masuk ke pembahasan kita harus ada semacam PDKT, membaaur dulu karena kan tak kenal maka tak sayang. Ketika mereka sudah nyaman dan kenal atas kehadiran kita ya kita sampaikan materi-materi tersebut. Untuk proses bimbingan agama yang saya gunakan disini itu saya berceramah, karyawan mendengarkan” (Wawancara Ustadz Fahry, 13 Oktober 2021).

- 2) Mode Tanya Jawab, yakni metode yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan dalam hal ini antara pembimbing dengan karyawan. Pembimbing agama memberikan pertanyaan dan karyawan menjawab ataupun sebaliknya. Karyawan yang memberikan pertanyaan pembimbing agama menjawab pertanyaan. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Ustadz Fahry, beliau mengatakan:

“Jadi misal kalau ada karyawan yang tidak faham bisa menanyakannya sama saya. Tidak hanya itu monoton saya juga menakankan tentang syar’iyah (keislaman) ubudiyah seperti shalat duha, shalat witr, shalat berjama’ah, shalat, dan puasa Sunnah agar karyawan menyadari dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya. Supaya tidak terkesan monoton saya mengusulkan kepada penyelenggara untuk menyediakan makanan dan minuman supaya karyawan saat mengikuti pengajian tidak bosan” (Wawancara Ustadz Fahry, 13 Oktober 2021).

Dalam metode bimbingan agama ini, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan bimbingan agama pembimbing agama menggunakan metode langsung yang didalamnya ada metode secara individual dan metode secara kelompok terhadap karyawan Percetakan Menara Kudus.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN ETOS KERJA ISLAMI DI PERCETAKAN MENARA KUDUS

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami di Percetakan Menara Kudus

Bimbingan Agama Islam adalah salah satu bagian dari kegiatan rutin yang ditujukan kepada karyawan. Dengan adanya bimbingan keagamaan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keagamaan karyawan sehingga keimanan dan ketaqwaan mereka semamin meningkat dan dapat diaplikasikan didalam pekerjaan sekaligus menjadi motivasi dalam bekerja. Menurut kamus bahasa Indonesia pembimbing adalah orang yang membimbing dan menuntun (Depdiknas, 2002: 12). Bimbingan merupakan terjemahan dari *guide* dalam Bahasa Inggris. Secara harfiah *guidance* dari akar kata *guide* berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to sterr*). Banyak bimbingan yang diartikan oleh para ahli, diantaranya menurut Shertzer dan Stone mengartikan bimbingan "*Proces of helping an individual to understand himself and his world*, (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dirinya dan lingkungannya). Lebih jelas lagi menurut Walgito (2004: 7), bimbingan yaitu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu untuk menghindari kesulitan didalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan. Dengan cara seperti ini memudahkan para pembimbing dan karyawan untuk melakukan bimbingan agama Islam dengan baik dan evisien, dari segi tempat maupun waktu, agar para karyawan tetap bisa belajar agama Islam tanpa terkendala waktu dan tempat.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Percetakan Menara Kudus yaitu, pertama adalah dengan membacakan hadist *riyadusolihin* setiap habis sholat dzuhur pada hari senin sampai kamis, yang kedua berupa sholat dhuha yang dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu pukul Sembilan pagi sampai selesai, yang ketiga adalah pengajian atau tausiyah yang dilaksanakan 1 (satu) kali dalam sebulan. Pengajian tersebut dilaksanakan pada hari Minggu kliwon pada pukul 08.00 – 11.00 WIB (Wawancara bapak Nafi', 11 Oktober 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pembimbing keagamaan dan karyawan yang mengikuti bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus.

Hasil penelitian diketahui bahwa peran bimbingan agama Islam sangat berpengaruh bagi karyawan di Percetakan Menara Kudus dalam meningkatkan etos kerja Islami. Hal tersebut dikarenakan agama memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Firdaus, agama adalah suatu kepercayaan yang dianut masyarakat yang mempercayai adanya Tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Agama mengandung nilai-nilai kehidupan, yang didalamnya terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia yang menganutnya, sebagai pedoman dan petunjuk dalam hidupnya sebagaimana agama mengajarkan kepada penganutnya kepada kebaikan (Firdaus, 2015: 167). Adanya bimbingan agama Islam diharapkan dapat membentuk narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana lagi sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat (Chazawi, 2011: 24). Dikalangan karyawan bimbingan agama Islam diharapkan dapat memberikan dampak positif yaitu dapat meningkatkan etos kerja Islami dan nantinya dapat menjadi manusia yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT.

1. Tujuan bimbingan agama Islam

Adapun bimbingan agama Islam yang diterapkan di Percetakan Menara Kudus dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Saerozi mengungkapkan mengenai tujuan bimbingan agama Islam yaitu bahwa tujuannya adalah sebagai suatu upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Saerozi, 2015: 23). Hal ini diperkuat oleh Adz Dzaky (2004: 220) bahwa tujuan bimbingan agama Islam yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental dimana jiwa menjadi tenang, tentram dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah). Selain itu juga untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Begitupun Faqih (2001: 4) mengungkapkan sebagaimana tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri

sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluasluasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan, petunjuk Allah dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Teori di atas senada dengan yang diungkapkan oleh manager pemasaran bahwa tujuan bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus adalah agar karyawan memiliki pengetahuan agama yang baik dan mendorong dalam bersikap dan meningkatkan iman dan taqwa manusia kepada Allah SWT sehingga akan menghasilkan output yang berkualitas terhadap perusahaan (Wawancara Bapak Nafi', pada 11 Oktober 2021). Pembimbing keagamaan di Percetakan Menara Kudus juga mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam diberikan selain sebagai penyeru dalam hal kebaikan tapi juga sebagai pencegah sikap-sikap menyimpang yang banyak bermunculan di dunia pekerjaan, karena bekerja dalam agama Islam adalah suatu yang sudah ditetapkan sebagai muslim dan Islam juga mengajarkan untuk berusaha bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan karena setiap pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang baik dan bersungguh-sungguh akan menjadi nilai ibadah sehingga akan mewujudkan karyawan yang bekerja sesuai syariat dengan harapan menjadikan karyawan yang profesional, unggul dan berakhlak mulia (Wawancara dengan Ustadz Fahry pada 13 Oktober 2021).

2. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam yang diterapkan di Percetakan Menara Kudus dilaksanakan agar dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Fungsi bimbingan agama Islam menurut Arifin dan Kartikawati (1995: 7) bahwa bimbingan agama Islam berfungsi sebagai pendorong (motivasi) bagi anak terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini. Selain itu juga berfungsi sebagai pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang terbimbing untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh karyawan di Percetakan Menara Kudus yaitu dapat membuat individu menjadi semangat dalam menjalankan suatu pekerjaan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam (Wawancara Bapak Nafi' pada 14 Desember 2021). Menurut

Musnamar (1992: 34) juga mengungkapkan bahwa bimbingan agama Islam berfungsi sebagai:

- a) Fungsi preventif atau pencegahan yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b) Fungsi kuratif atau korektif yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c) Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d) Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Fungsi bimbingan agama Islam yang ditemukan dilapangan pada saat observasi dan wawancara dengan teori diatas peneliti menganalisis bahwa bimbingan agama Islam memiliki fungsi preventif yakni mencegah agar karyawan tidak mengulangi kesalahan yang sama sebab bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus sebagai kegiatan keagamaan yang mendalami ilmu agama sebagai bekal kehidupan dunia maupun akhirat. Kemudian fungsi kuratif atau korektif yakni dengan mengikuti bimbingan agama Islam akan timbul dalam diri individu kesadaran untuk memperbaiki diri menjalankan kegiatan sesuai dengan perintah Allah SWT hingga pada akhirnya dapat menumbuhkan motivasi dalam menjalankan suatu pekerjaan yang baik sesuai dengan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Yang ketiga yaitu fungsi preservatif yakni bimbingan agama Islam bisa menjadikan sarana untuk karyawan selalu berada pada keadaan yang sudah baik dan istiqomah sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak melanggar norma-norma yang ditetapkan di Percetakan Menara Kudus melalui kegiatan bimbingan. Yang terakhir yaitu fungsi developmental atau pengembangan yakni Percetakan Menara Kudus menjadi tempat untuk memperbaiki diri dan mengembangkan skill atau kemampuan karyawan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

3. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode menurut Arifin (1982: 43) adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti

jalan. Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Metode bimbingan agama Islam berbeda halnya dengan metode dakwah. Sebagai kita ketahui metode dakwah meliputi: metode ceramah, metode Tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (silaturrahmi) (Faqih, 2001: 53).

Metode yang diterapkan di Percetakan Menara Kudus ialah dengan menggunakan metode langsung (metode komunikasi language) yang didalamnya ada metode individual dan percakapan pribadi, serta metode kelompok yang didalamnya ada group teaching (ceramah) dan mode Tanya jawab dengan orang yang dibimbingnya. Dalam hal ini pembimbing agama memberikan bimbingan secara langsung atau tatap muka terhadap karyawan. Metode individual pembimbing agama dalam hal ini mealakukan komunikasi secara individual dengan pihak yang dibimbing yaitu karyawan percetakan. Sedangkan percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan karyawan percetakan khusus jika karyawan memiliki permasalahan maka karyawan tersebut akan dipanggil oleh pembimbing agama atau pihak yang berwenang ditanyakan apa masalahnya lalu pembimbing agama memberikan solusi atau masukan. (Wawancara Bapak Alex, 14 Oktober 2021). Hal ini sesuai dengan teori Thohari Musnamar, metode bimbingan dan konseling Islam diartikan cara untun mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan sehingga niatnya dapat diterapkan untuk melakukan bimbingan dan konseling Islam.

Metode kelompok pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan karyawan dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik: Group Teaching (ceramah), yakni pemberian bimbingan agama Islam oleh pembimbing dengan memeberikan materi bimbingan tertentu kepada karyawan yang telah disiapkan. sedangkan mode tanya jawab, yakni metode yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan dalam hal ini antara pembimbing dengan karyawan. Pembimbing agama memberikan pertanyaan dan karyawan menjawab ataupun sebaliknya. Karyawan yang memberikan pertanyaan pembimbing agama menjawab pertanyaan. Sebagai mana yang diungkapkan (Wawancara Bapak Alex, 13 Oktober 2021). Pembimbing di Percetakan Menara Kudus menggunakan metode tersebut dalam

memberikan penyampaian materi-materi tentang iman, hijrah dan jihad terbukti efektif karena hasil wawancara peneliti terhadap karyawan Percetakan Menara Kudus memberikan perubahan setelah mengikuti bimbingan agama Islam (Wawancara Ibu Nadhiroh, 14 Desember 2021).

Pembimbing dalam hal ini harus memiliki metode agar dalam pemberian pelayanan bimbingan agama Islam berjalan dengan efektif. Metode pelayanan bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus dibagi menjadi dua layanan yaitu: dengan menggunakan metode langsung (metode komunikasi language) yang didalamnya ada metode individual dan percakapan pribadi, serta metode kelompok yang didalamnya ada group teaching (ceramah) seperti pada kegiatan pengajian, sholat dzuhur dan sholat dhuha serta pembacaan hadist shohih riyadlussolihin dan mode Tanya jawab dengan orang yang dibimbingnya.

4. Materi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam didasarkan oleh perkembangan dan kebutuhan karyawan. Dalam pemberian bimbingan agama Islam dengan berbagai materi yang ada diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman karyawan mengenai ajaran-ajaran agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits. Percetakan Menara Kudus melaksanakan bimbingan agama Islam dengan berbagai materi tentang pokok ajaran Islam. Pembimbing keagamaan berharap dengan diberikannya materi-materi tersebut dapat diketahui, dipahami dan pada akhirnya dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari karyawan khususnya dalam dunia pekerjaan. Materi diberikan dengan ceramah untuk selanjutnya dikembangkan menjadi kegiatan keagamaan agar bimbingan agama islam tidak sebatas ceramah saja, tetapi sampai pada hal praktek melakukan sesuatu yang telah disampaikan sebelumnya. Peneliti menganalisis teori-teori materi bimbingan agama Islam dengan materi bimbingan agama Islam yang peneliti temukan pada saat observasi dan wawancara.

Materi yang diterapkan di Percetakan Menara Kudus menganut pada teori menurut Tasmara (2002: 39) adalah sebagai berikut:

a) Materi Aqidah/Iman

Aqidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka keIslaman akan berdiri pula dengan kokohnya (Hasanah, 2017: 411). Materi iman

merupakan materi yang dasar dan dibutuhkan oleh karyawan untuk diketahui dan dipahami dengan benar. Bimbingan yang memuat materi iman ini dimaksudkan agar para karyawan ini memiliki iman yang kokoh dan senantiasa selalu bekerja dengan iman. Adanya ikatan hati antara kita dengan Allah SWT menjadi sesuatu yang sangat penting terutama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan manusia terhadap aqidah/iman (keyakinan) harus melebihi kebutuhan terhadap yang lainnya. Sebab tidak ada kebahagiaan, kenikmatan, dan kegembiraan bagi hati kecuali dengan beribadah kepada Allah SWT pemelihara dan pencipta segala sesuatu.

b) Materi Hijrah

Berkesinambungan dengan hal diatas bahwa, seorang yang beriman tidak mungkin puas dengan keadaan yang statis, dia ingin melakukan perbaikan dari waktu ke waktu, sebagaimana pesan-pesan yang disampaikan dalam makna hijrah (Tasmara, 2002: 39). Di Percetakan Menara Kudus mengenai bimbingan agama Islam dengan materi hijrah dilakukan ketika pengajian atau ceramah oleh pembimbing yang pernah disampaikan oleh Bapak Alexander Yusuf. Bimbingan yang dilakukan dengan cara memberikan materi pemahaman tentang pentingnya hijrah agar karyawan dalam bekerja menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga dalam bekerjanya sesuai dengan syariat islam dan karyawan mendapatkan keberkahan setiap apa yang dikerjakan (Wawancara Bapak Alex, 11 Oktober 2021).

c) Materi Jihad

Makna jihad dalam kaitannya dengan bekerja, berikhtiar, atau mewujudkan suatu cita-cita menjadi satu kekuatan yang secara abadi harus terus menerus menyala serta digali potensinya sehingga mampu mengeluarkan energi yang signifikan. Jihad bukan sekedar teriakan penuh semangat, melainkan ada muatan batin yang mendorong kesungguhan luar biasa untuk melahirkan perbuatan kreatif (Tasmara, 2002: 39). Di Percetakan Menara Kudus penekanan tentang pemahaman jihad terhadap dunia pekerjaan bertujuan untuk karyawan dalam bekerja agar memiliki semangat kesungguhan, semangat yang luar biasa yang mendorong seseorang dalam beramal sholih dalam rangka memperoleh ridho Allah SWT, sehingga dapat bekerja maksimal, kritis, kreatif dan dilandasi pengabdian kepada Allah SWT (Wawancara Ustadz Fahry, 21 Desember 2021).

Peneliti menganalisis hasil dari bimbingan agama Islam untuk meningkatkan etos kerja Islami di Percetakan Menara Kudus berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan empat prinsip etos kerja Islami menurut teori Asifudin dan Toto Tasmara. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip etos kerja Islami yaitu:

1. Prinsip-prinsip Etos Kerja Islami

- a) Kerja adalah ibadah

Bekerja bukan sekedar berorientasi pada materi, tetapi juga imateri. Bekerja akan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan ikhlas dilandasi niat semata-mata mencari keridhoan Allah SWT.

Beberapa kegiatan di Percetakan Menara Kudus yang dapat memberikan pemahaman tentang kerja adalah ibadah yaitu dengan mengikuti bimbingan agama Islam yang disampaikan oleh pembimbing dengan materi bimbingan yang disampaikan yaitu *iman*, selain itu juga mengikuti kegiatan bimbingan *sholat dhuha*. Kegiatan bimbingan dan materi yang disampaikan adalah materi pokok yang pasti diberikan pembimbing terhadap karyawan karena memiliki tujuan agar karyawan bekerja dengan niat, yakin dan tertanam dalam hatinya bahwa dalam menjalankan aktifitas bekerja selalu dipantau oleh Allah SWT sehingga menjadikan bekerja bernilai ibadah. Pernyataan tersebut seperti halnya yang disampaikan oleh Ustadz Masykur mengatakan, Hasil pekerjaan berupa materi itu bukanlah tujuan akhir, karena hasil tersebut adalah wasilah atau perantara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga dapat melaksanakan perintah-perintah Allah termasuk melaksanakan ibadah mahdhah seperti shalat, zakat, haji. Ibadah-ibadah tersebut tidak mungkin terlaksana apabila tidak bekerja karena pada hakikatnya, setiap pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan dengan niat yang baik sesuai perintah Allah adalah termasuk ibadah (Wawancara Ustadz Fahry, 20 Desember 2021).

Sedangkan karyawan Percetakan Menara Kudus bernama Bapak Noor menuturkan, setelah mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah-ceramah pak yai, menjadi paham bahwa bekerja harus didasari dengan niat, supaya bernilai ibadah. Karena dulu sebelum mengikuti bimbingan agama berangkat bekerja hanya bekerja saja tanpa niat, jadi terkesan dapat capeknya saja (Wawancara Bapak Noor, 14 Desember 2021).

Berdasarkan penjelasan dari Ustadz Masykur dan Bapak Noor mengenai prinsip-prinsip bekerja adalah ibadah sesuai dengan apa yang disampaikan .Syahyuti (2011:48) Ibadah *ghairu mahdhah* di samping memiliki dimensi hubungan hamba dengan Allah SWT, juga mencakup hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya atau relasi horizontal dengan lingkungan sekitarnya. Prinsip-prinsip ibadah ini adalah tata pelaksanaannya tidak kaku, bersifat rasional, dan berasas manfaat. Selama hal itu bermanfaat, maka boleh dilakukan. Yang tergolong ibadah ini adalah segala bentuk kebaikan untuk menjaga hidup, seperti makan, minum, mencari nafkah, dan seterusnya. Ibadah-ibadah *muamalah* ini berbentuk interaksi antarmanusia yang dijalankan secara sungguh-sungguh dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Jika dalam ibadah *mahdhah* dilarang untuk berkreasi, dalam *muamalah* manusia sangat dianjurkan untuk berkreasi sepanjang tidak bertentangan dengan hukum yang telah ditetapkan.

b) Kerja didasarkan prinsip keseimbangan

Beberapa kegiatan di Percetakan Menara Kudus yang dapat menunjang karyawan dalam meningkatkan etos kerja Islami yaitu dengan memberikan pengajian keagamaan dengan materi seperti *iman*, dan mengikuti kajian hadist *riyadlussolihin* sehingga kegiatan ini dapat memberikan dan menambahkan pengetahuan dan pemahaman karyawan tentang kerja didasarkan prinsip keseimbangan khususnya dalam beretos kerja Islami. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Fahry, Dalam menyampaikan pengajian sering saya sampaikan bahwa prinsip keseimbangan dalam beretos kerja yaitu manusia dalam hidupnya di dunia bukan hanya sekedar mementingkan ibadah ritual semata, melainkan juga harus bekerja dengan penuh kesungguhan karena bekerja termasuk ibadah, sama-sama diperintahkan oleh Allah SWT. Karena bekerja juga merupakan sarana untuk mengumpulkan bekal diakhirat (Wawancara Ustadz Fahry, 20 Desember 2021).

Prinsip keseimbangan ini apabila dikaitkan dengan etos kerja Islami menurut Asifudin (2004:57) menimbulkan implikasi yang memberikan dorongan amat kuat agar kerja sebagai ibadah disikapi dan diperlakukan sebagaimana ibadah-ibadah lainnya (ibadah mahdhah). Posisi aktivitas keduniaan yang disukai Allah Swt adalah sama-sama diperintahkannya, seperti halnya penegasan diperintahkannya shalat, zakat, puasa,

dan sebagainya. Oleh karena itu, etos kerja yang baik di berbagai bidang kehidupan juga wajib ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

c) Kerja dilandasi ilmu

Sumber ilmu yang mendasari etos kerja Islami adalah wahyu dan keteraturan hukum alam yang merupakan hasil penelitian akal. Ilmu sebagai landasan atau jembatan iman dan amal sholeh, maka ilmu aqli dipandang sangat penting dalam Islam.

Beberapa kegiatan di Percetakan Menara Kudus yang dapat memberikan pemahaman tentang kerja dilandasi ilmu yaitu dengan mengikuti bimbingan agama Islam yang disampaikan oleh pembimbing dengan materi bimbingan yang disampaikan yaitu *Hijrah*. Karena yang dimaksud hijrah disini adalah perubahan-perubahan pengetahuan yang tadinya belum tau menjadi tau. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Alex selaku pembimbing di Percetakan Menara Kudus, bahwa didalam dunia kerja, ilmu adalah satu kesatuan yang penting. karena apabila dalam melakukan suatu pekerjaan dilandasi dengan ilmu maka akan menghasilkan sesuatu yang berkualitas. Ilmu itu kan sebagai landasan atau jembatan menuju iman dan amal shalih, makanya dalam islam ilmu itu dipandang sangat penting dan jangan takut tidak bisa atau tidak tahu karena dimanapun itu kita dianjurkan untuk tetap belajar” (Wawancara Bapak Alex, 21 Desember 2021). Sedangkan menurut Azwar Asifudin, (2004:114) Sumber ilmu yang mendasari etos kerja Islami adalah wahyu dan keteraturan hukum alam yang merupakan hasil penelitian akal. Ilmu sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yaitu sebagai landasan atau jembatan iman dan aman shalih, maka ilmu aqly dipandang amat penting dalam Islam. Akal menjangkau daya yang dapat dipakai untuk memahami realitas konkrit dan ghaib. Realitas konkrit dipahami oleh pikiran, sedangkan realitas ghaib atau spiritual oleh qalbu. Pengertian seperti ini penting untuk dipahami supaya orang tidak lagi mempertentangkan akal dengan iman, karena pemahaman dengan akal dapat mencakup pemberdayaan iman terhadap objek yang memang harus diimani. Akal melakukan penalaran sehingga sampailah pada kesimpulan bahwa alam ini diatur oleh Tuhan dengan hukum alam yang diciptakan-Nya. Hukum alam ini dalam bahasa Islam disebut sebagai sunnatullah. Teori diatas sesuai dengan apa yang Bapak Rohmat katakan, kerja harus dilandasi dengan ilmu, karena sebelum masuk bekerja di perusahaan ini, calon karyawan diseleksi dulu seperti harus bisa baca tulis al-Quran,

Tajwid dan wawasan lainnya, dan juga disini kan ada pengajian rutin jadi menambah wawasan kita tentang keagamaan. Karena gimana kita mau bekerja kalau kita tidak tahu cara bekerja (Wawancara Bapak Rohmat, 16 Desember 2021)

d) Kerja dijiwai semangat jihad dan tauhid

Jihad dan tauhid sebagai jiwa etos kerja Islami yaitu sebuah kesungguhan, semangat yang luar biasa yang mendorong seseorang untuk beramal shaleh dalam memperoleh ridho Allah SWT. Etos kerja Islami yang dijiwai jihad dan tauhid akan berbuah pada keberanian untuk berpikir maupun bekerja secara kritis, kreatif dan merdeka dilandasi pengabdian penuh kepada Allah SWT. Seperti yang diungkapkan Ustadz Fahry, Dalam materi yang disampaikan, makna jihad dalam kaitannya dengan bekerja adalah berikhtiar atau mewujudkan suatu cita-cita menjadi kekuatan yang terus menerus menyala serta digali potensinya sehingga mampu mengeluarkan energy yang signifikan. Jihad itu bukan hanya sekedar teriakan keras, melainkan ada kekuatan batin yang mendorong kesungguhan luar biasa untuk melahirkan mewujudkan perbuatan kreatif. Sedangkan fungsi tauhid disini adalah menjadi daya pendorong seorang muslim untuk terus berkreasi tanpa merasa takut terhadap segala pemikiran yang tidak baik (Wawancara Ustadz Fahry, 21 Desember 2021). Ungkapan Ustadz Fahry sesuai dengan teori dari Tasmara (2003:37) bahwa, Jihad apabila diterjemahkan sebagai bersungguh-sungguh, semangat tersebut merupakan ruh yang universal. Bersifat universal artinya tidak hanya orang Islam yang mempunyai semangat kesungguhan tersebut. Orang kafir sekalipun pasti akan memperoleh apa yang ia inginkan selama memiliki kesungguhan untuk berusaha. Bedanya dengan semangat kerja dalam Islam ialah kaitannya dengan niat serta cara meraihnya. Bagi orang Islam, bekerja merupakan kewajiban yang hakiki dalam rangka menggapai ridho Allah Swt sehingga kesadaran seperti ini disebut sebagai jihad fi sabilillah. Orang kafir bersungguh-sungguh dalam bekerja untuk kesenangan duniawi semata, bahkan bersungguh-sungguh untuk memuaskan nafsu. Teori diatas tercermin dalam perusahaan Percetakan Menara Kudus. Seperti yang diungkapkan salah satu karyawan, bahwa Percetakan Menara Kudus mengupayakan terciptanya pengelolaan perusahaan Profesional dan dilandasi oleh semangat jihad dengan mencetak berbagai macam kitab, kalender dan buku-buku islami dengan semangat tidak hanya memberi manfaat kepada masyarakat yang menikmatinya

tapi juga berguna bagi masyarakat luas sebagai bentuk kesalehan sosial perusahaan. Dengan dasar inilah Percetakan Menara Kudus memandang pekerjaan menjadi bernilai jihad dan tauhid. Etos kerja Islami dengan dijiwai jihad dan tauhid ini berubah pada keberanian untuk berfikir maupun bekerja secara kritis, kreatif dan merdeka dilandasi pengabdian penuh kepada Allah SWT.

Dari seluruh pernyataan peneliti diatas, peneliti menganalisis bahwa kegiatan sholat dhuha, pembacaan hadist shohih *riyadlussolihin* dan ceramah pemberian materi-materi diatas dapat meberikan dampak perubahan pada perilaku beretos kerja karyawan menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan pengaplikasian dan pengetahuan karyawan yang sebelumnya masih awam dengan pengetahuan agama menjadi paham sehingga menjadikan bekerja sesuai dengan ketentuan syariat Islam yang baik dengan merasakan adanya ketenangan dalam hati dan jiwanya karena semakin dekat dengan Allah SWT.

B. Analisis Kondisi Etos Kerja Islami di Percetakan Menara Kudus

Etos kerja Islami menurut Panji Anoraga (2009:29) adalah suatu pandangan dan sikap bahwa kerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi dan kepuasan lahiriah saja, tetapi yang lebih hakiki kerja merupakan perintah Allah Swt sehingga di sinilah sumber motivasi yang bisa membimbing dan memberi arahan semangat pengabdian. Bahkan lebih dari itu menurut Luth (2001: 38) dalam (Jusmaliani, dkk, 2008: 75), dalam konteks pilihan bidang kerja, upaya untuk memilih pekerjaan dan menumbuhkan etos kerja yang islami menjadi satu keharusan. Tanpa upaya tersebut, yang bisa diraih semata-mata nilai material yang secara kuantitas hanya menjanjikan kepuasan semu. Padahal, dibalik nilai material tersebut, ada nilai lain yang justru lebih luhur, yakni nilai spiritual berupa “berkah” yang sangat penting untuk kehidupan. Bagaimana penghasilan yang diperoleh dengan cara-cara tidak halal (haram), cepat atau lambat akan menjadi sumber malapetaka bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, Negara, dan bahkan bagi keluhuran agama.

Kondisi etos kerja Islami di Percetakan Menara Kudus masih banyak permasalahan yang terjadi pada karyawan. Seperti yang disampaikan Bapak Nafi’ bahwa masih banyak permasalahan yang terjadi seperti, telat datang ke perusahaan, tidak masuk kerja bahkan ada karyawan yang malas ketika bekerja (Wawancara Bapak Nafi’, 20 Oktober 2021). ini membuktikan memang masih banyak anggota karyawan yang sering melanggar disiplin yang

mengakibatkan etos kerja karyawan menurun. Seperti yang disampaikan salah satu karyawan sebelum mengikuti bimbingan agama sering menunda-nunda sholat, terkadang juga merasa malas melaksanakan ibadah tidak bisa tepat waktu. Jadi rasa malas akibat menunda sholat secara tidak langsung terbawa pada pekerjaan (Wawancara Bapak Noor, 14 Desember 2021).

Namun dari hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa beberapa karyawan menunjukkan peningkatan etos kerja setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Rozaq, Bimbingan agama akan mendorong orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang untuk mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah. Pokok iman adalah kalimat “lailaha illallah” tiada tuhan selain Allah. Aqidah Islam ini haruslah menjadi kepercayaan mutlak dan bulat, artinya keyakinan yang mutlak kepada Allah. Pokok aqidah adalah Allah SWT. Sebab dengan percaya kepada itu dengan sendirinya akan percaya pada malaikatnya, rasul-rasulnya, kitab-kitabnya, hari kemudian dan ketentuan takdirnya (Rozak, 1989: 60-122). Hal tersebut seperti yang disampaikan salah satu karyawan bahwa, setelah mengikuti bimbingan agama, bekerja adalah suatu jihad karena bekerja dengan halal mencari nafkah untuk keluarga, sehingga menjadi termotivasi dan semangat dalam menjalani suatu pekerjaan (Wawancara Bapak Noor, 14 Desember 2021). Menurut Anaroga (1992:52) Faktor-faktor etos kerja sangat berpengaruh terhadap dinamika kerja seseorang dan faktor-faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa berdiri sendiri. Diantara faktor tersebut ada yang berperan lebih besar dibandingkan dengan faktor lainnya. Adapun faktor yang mempengaruhi etos kerja adalah: agama, budaya, sosial politik, kondisi lingkungan/geografis, pendidikan, struktur ekonomi, motivasi intrinsik individu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menganalisis bahwa kondisi etos kerja Islami dapat dipengaruhi oleh hal-hal tersebut sesuai dengan teori diatas, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja di Percetakan Menara Kudus adalah sebagai berikut :

1. Agama

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah

kokohnya tingkat etos kerja yang rendah. Dalam hal ini memang bahwa Percetakan Menara Kudus menerapkan sistem Islami tentu ada beberapa aktifitas bimbingan agama yang diberikan pembimbing agama atau manager. Dengan adanya bimbingan agama yang diberikan ini membuat perubahan pada etos kerja karyawan, sebagaimana yang diungkapkan karyawan, adanya bimbingan agama yang menumbuhkan etos kerja karyawan menjadi semangat dalam bekerja (Wawancara Ibu Nadhiroh, 14 Desember 2021).

2. Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Seperti di Percetakan Menara Kudus yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, karyawan yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja. Seperti yang di sampaikan salah satu karyawan, ketika baru bekerja di perusahaan masih awam dalam hal agama, sehingga jarang mengamalkan Sunnah-sunnah seperti sholat dhuha. Hal tersebut karena dilingkungan tempat tinggal tidak ada kebiasaan-kebiasaan seperti di Percetakan Menara Kudus (wawancara Bapak Rohmat, 14 Desember 2021).

3. Kondisi lingkungan/Geografis

Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan dilingkungan tersebut. Dalam hal ini faktir lingkungan menjadi penting untuk menumbuhkan etos kerja karyawan, dengan adanya aturan-aturan yang berlaku di tempat kerja menajadikan karyawan mau tidak mau harus mematuhi aturan yang ada. Sebagai mana yang diungkapkan Bapak Rohmat, mengikuti pengajian cukup lama, menjadikan Bapak Rohmat jadi paham kapan waktu untuk bekerja, dan kapan waktu untuk beribadah. Karena pembimbing sering menekankan tentang keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Didukung lingkungan perusahaan ketika ada adzan berkumandang, segala aktifitas berhenti sejenak dan melakukan ibadah sholat berjamaah. Sehingga seiring berjalannya waktu menjadi kebiasaan setiap karyawan (Wawancara Bapak Rohmat, 14 Desember 2021).

Dalam faktor yang mempengaruhi etos kerja, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi etos kerja karyawan Percetakan Menara Kudus, ada tiga faktor penting yaitu faktor agama, budaya dan faktor lingkungan. Maka dari itu dalam mewujudkan sekaligus menumbuhkan etos kerja secara Islami, maka diperlukan bimbingan agama Islam yang intensif. Dengan bimbingan agama Islam diharapkan dapat memberikan banyak sekali tuntunan agama kepada karyawan. Salah satunya tuntunan bahwa pekerjaan yang ditekuninya merupakan bagian ibadah. Seperti yang diungkapkan Ustadz Masykur, bahwa bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Percetakan Menara Kudus diharapkan dapat menambah pengetahuan keagamaan karyawan sehingga keimanan dan ketaqwaan mereka semakin meningkat dan dapat diaplikasikan didalam pekerjaan sekaligus menjadi motivasi dalam bekerja. karena bekerja dalam agama Islam adalah suatu yang sudah ditetapkan sebagai muslim dan Islam juga mengajarkan untuk berusaha bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan karena setiap pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang baik dan bersungguh-sungguh akan menjadi nilai ibadah sehingga akan mewujudkan karyawan yang bekerja sesuai syariat dengan harapan menjadikan karyawan yang profesional, unggul dan berakhlak mulia (Wawancara Ustadz Fahry, 13 Oktober 2021). Dan diperjelas lagi oleh Tarmudji (1999:68) Melalui pendekatan agama seorang pembimbing akan mampu mengatasi permasalahan apapun yang dihadapi klien/jamaahnya. Agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana supaya hidup dalam ketentraman batin/jiwa atau dengan kata lain bahagia di dunia dan akherat.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bimbingan agama Islam untuk meningkatkan etos kerja Islami di Percetakan Menara Kudus maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Bimbingan agama Islam untuk meningkatkan etos kerja Islami di Percetakan Menara Kudus yaitu diwujudkan dalam berbagai kegiatan bimbingan agama Islam yang diberikan dengan berbagai materi bimbingan agama Islam diantaranya meliputi materi aqidah/iman, hijrah, jihad. Berbagai kegiatan bimbingan agama Islam dapat meningkatkan etos kerja Islami yaitu: sholat dzuhur berjamaah dilanjutkan dengan dzikir dan doa setelah sholat, sholat dhuha dan pembacaan hadist shohih *riyadlussolihin*, pengajian rutin dengan rangkaian acara; tahlil Bersama, tausyiah/ceramah diakhiri dengan do'a dan sholawat. pengajian keagamaan dengan materi seperti iman, hijrah, jihad. Etos kerja Islami melalui pemahaman prinsip-prinsip: kerja adalah ibadah, kerja didasarkan prinsip keseimbangan, kerja dilandasi ilmu, kerja dijiwai semangat jihad dan tauhid.
2. Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan dan ceramah pemberian materi-materi di Percetakan Menara Kudus dapat meberikan dampak perubahan pada perilaku etos kerja karyawan menjadi meningkat. Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan dan perilaku karyawan yang sebelumnya masih awam dengan pengetahuan agama menjadi paham sehingga menjadikan bekerja sesuai dengan ketentuan syariat Islam yang baik dengan merasakan adanya ketenangan dalam hati dan jiwanya karena semakin dekat dengan Allah SWT.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merasa bahwa bimbingan agama Islam untuk meningkatkan etos kerja Islami di Percetakan Menara Kudus sudah berjalan sesuai SOP yang ada, adapun hambatan merupakan bahan evaluasi untuk menambah dan memperbaiki kualitas bimbingan agama Islam itu sendiri, selain itu perlu dikembangkan dan dipertahankan prestasi bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus agar semakin baik dan unggul. Penulis mencoba memberikan saran kepada piha-pihak terkait. Adapun saran-saran yang bisa penulis sampaikan aadalah:

1. Kepada pembimbing atau penyuluh di Percetakan Menara Kudus diharapkan lebih memaksimalkan dan mengembangkan teknik, metode dan media bimbingan agama Islam dan bimbingan konseling Islam, perlu diadakan kerjasama baik kepada pakar, akademisi, maupun pihak yang concern dalam bidang tersebut sehingga menghasilkan proses bimbingan dan penyuluhan yang exelent pada siapapun dan lebih banyak memiliki relawan agar bisa mencangkup semua karyawan yang ada di kota Kudus.
2. Bagi jama"ah (karyawan) disarankan agar lebih memiliki semangat yang lebih besar untuk belajar Islam, agar dapat melaksanakan segala kewajiban dengan ilmu yang benar. Lebih ditingkatkan lagi rutinitas kajian Islami, konseling, bimbingan dan pengembangan dirinya melalui diskusi, konsultasi agama, dzikir, baca Al-Qur"an, mendengarkan ceramah agama maupun metode-metode lainnya supaya selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT. Tidak lupa lebih meningkatkan lagi kesadarannya untuk mengamalkan segala ilmu yang telah dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari dan ikut serta membantu dan memotivasi karyawan yang lain dalam mengamalkan segala ilmu yang telah dimilikinya.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti bimbingan agama Islam terhadap pelaksanaan bimbingan agama bagi karyawan disarankan untuk mempertimbangkan ketersediannya referensi, baik dalam buku, artikel, modul, maupun yang lainnya. Hal ini perlu karena referensi mengenai bimbingan agama pada karyawan dirasa masih kurang sehingga tidak terkesan pengulangan terhadap penelitian sebelumnya.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya serta pertolongan-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunannya sehingga masih belum sempurna, meskipun sudah peneliti usahakan semaksimal mungkin. Dengan menyadari keterbatasan tersebut, maka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, guna penulis jadikan bekal untuk perbaikan skripsi dan peningkatan pada pelaksanaan tugas lainnya.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, baik bagi penulis pribadi maupun bagi para pembaca umumnya, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Administrasi Universitas Brawijaya: Malang

Al-Arif, M. Nur Rianto. 2012. *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah*. Bandung: Alfabeta.

Alma Buchari dan Priansa Juni Donni. 2009. *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta.

Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.

Anoraga, Panji. 2009. *Psikologi kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arifin, M. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press

Asifudin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islami*. cet ke-1. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Aunur Rahim Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press.

Aziz, Abdul. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*, Bandung: Alfabeta.

Azwar, Saifuddin. 1997. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Baddu, Irwan. 2007. *Pengaruh Etos Kerja Islam Terhadap Kinerja Karyawan*. Fakultas Ilmu Administrasi Uneversitas Brawijaya: Malang

Bukhori, Baidi. 2008. *Model Bimbingan Psikoreligius Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Jawa Tengah*, Laporan Penelitian DIKNAS, tidak diterbitkan.

Bastomi, Hasan. 2020. *Optimization of Religious Extention Role in COVID-19 pandemic* Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 1. No. 2

Choirunnisa Connie. 2017. *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*, Jakarta : Mitra Wacana Media.

Choirunnisa' dan Komarudin. 2018. *Religiusitas Gay di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang dan Upaya Dakwahnya dengan Bimbingan dan Konseling Islam*. JURNAL ILMU DAKWAH. Vol. 38. No. 1.

Daradjat. Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Departemen Agama RI. 1989. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra. Depdiknas. 2002

Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fitriani, Mei. 2016. *Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam*. JURNAL ILMU DAKWAH. Vol. 36. No. 1.
- Hamka, Zainuddin. 2003. *Islam dan Etos Kerja*. Jurnal *Jauhar*, Vol. 4. No. 1, Juni 2003.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hasanah, Hasyim. 2015. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender*. SAWWA, 11 (1), 51-74.
- Hasanah. Hasyim. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hidayanti, Ema dkk. 2016. *Kontribusi Konseling Islam Dalam Memwujudkan Palliative Care Bagi pasien HIV/AIDS Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*. Religia. 19 (1), 123.
- Jusmaliani, Masyhuri, dkk. 2008. *Bisnis Berbasis Syari'ah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kibtyah, Maryatul. 2015. *Bimbingan dan Konseling Karir dalam Perspektif Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Kibtyah, Maryatul. 2015. *Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba*. JURNAL ILMU DAKWAH. Vol. 35. No. 1.
- Malik, LM. .2013. *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid*. Jakarta: LP3ES
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moloeng, J, lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah, Elfi. Rifa, Hidayah. 2012. *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Nasrudin. Rozak, 1989. *Dianul Islam*, Bandung: Al - Ma'arif Cet 10
- Prayitno. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Rahardjo, Dawam. 1990. *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. Cet. 1.
- Rahardjo, Dawam. 1999. *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat/LSAF. Cet. 1.

- Rivai, Veithzal dan Rifki Ismail. 2013. *Islamic Risk Management For Islamic Bank*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riyadi, Agus dan Adi Nugraha, Hendri. 2021. *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol 2. No 1.
- Samsul Munir Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Samsul Bassar, Agus dan Hasanah, Aan. 2020. *Riyadhah: The Model of the Character Education Based on Sufistic Counseling*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol 1. No 1.
- Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sastrahidayat, Ika Rochdjatun. 2009. *Membangun Etos Kerja dan Logika Berpikir Islami*, Malang: UIN-Malang Press. Cet. 1.
- Shihab, Quraisy. 2011. *Membumikan al-Qur'an Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan, jilid 2*. Ciputat Tangerang: Lentera Hati.
- Soenarjo, R.H.A. 1971. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : t.p.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Medina.
- Subagyo Joko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsini, Arikunto. 2008. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharso, dkk. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widiya Karya.
- Sulaiman PL, Noor. 2010. *Hadits-hadits Pilihan: Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Suparmin. 2003. *Motivasi dan Etos Kerja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jendral.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tarmudji. 1999. *Pengembangan Diri*, Jakarta: Rienka Cipta
- Tasmara, Toto.1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT.Karipta.
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.
- Tasmara, Toto. 2004. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani. Cet. 4.
- Terayon Press, Hadari. 1975. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial Cet. Ke-VII*. Yogyakarta: Sumbangsi.

- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Wangsanata, Susana. 2020. *Professionalism of Islamic Spiritual Guide*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol 1. No 2.
- Weber, Max. 2002. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W.S. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.
- Winkel. W. S. 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : Gramedia.
- Ya'qub, Hamzah. 1992. *Etos Kerja Islami*. CV. Pedoman Ilmu Jaya. Cet. 1.
- Zaenuri Nur Fatoni. 2019. "Mengintip Produksi Alquran di Percetakan Legendaris Menara Kudus", dalam <https://jateng.tribunnews.com/2019/05/17/mengintip-produksi-alquran-di-percetakan-legendaris-menara-kudus>., diaskes 17 November 2020

Transkrip wawancara dengan HRD sekaligus pembimbing di Percetakan Menara Kudus

Tempat : Percetakan Menara Kudus

Hari/tgl : Selasa, 14 Desember 2022

Wktu : 13.00- 14.30 WIB

Narasumber : Alexander Yusuf

Peneliti : M. Habiburrohman

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan di Percetakan Menara Kudus?	Kegiatan keagamaan disini seperti selapanan atau pengajian, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha
2.	Program apa saja yang dilakukan di Percetakan Menara Kudus?	Ada tahlilan, pengajian sholat dhuha berjamaah dengan karyawan dan pembacaan hadist riyadlussolihin
3.	Bagaimana gambaran mengenai program di Percetakan Menara Kudus?	Ya kalau selapan sekali itu ada pengajian tapi sebelum itu tahlilan dulu kemudian dilanjutkan pemberian materi oleh uztadz
4.	Program kegiatan bimbingan agama apa saja yang dilaksanakan di Percetakan Menara Kudus?	Seperti yang saya sampaikan tadi ada sholat dhuhur berjamaah kemudian dilanjut dzikir setelah solat, ada juga sholat dhuha berjamaah kemudian memacakan satu hadis shohih dari kitab riyadlussolihin
5.	Apa saja materi bimbingan keagamaan yang diberikan di Percetakan Menara Kudus?	Materinya tentang iman, jihad, hijrah
6.	Bagaimana kondisi karyawan ketika mengikuti kegiatan di Percetakan Menara Kudus?	Kondisi karyawan terlihat antusias ketika mengikuti pengajian karena kan mendatangkan kyai dari luar atau kyai yang sudah terkenal di kudus jadi antusias
7.	Ada berapa karyawan yang bekerja	Total ada 139 karyawan

	disini?	
8.	Ada berapa konselor atau pembimbing keagamaan di Percetakan Menara Kudus?	Ada dua yaitu saya sendiri dan mendatangkan kyai dariluar ketika pengajian, yaitu kyai mayskur
9.	Apa bimbingan agama Islam dapat meningkatkan etos kerja karyawan?	Tentunya karena kegiatan ini bisa menambah pengetahuan-pengetuan keagamaan mereka, jadi keimanan dan ketaqwaan karyawan insyaAllah meningkat dan bisa menjadi motivasi mereka agar semangat bekerja
10.	Apa saja materi dalam bimbingan agama Islam yang diberikan kepada karyawan?	Materinya tentang pokok-pokok islam yaitu iman, hijrah dan jihad

Transkrip wawancara dengan Manager di Percetakan Menara Kudus

Tempat : Percetakan Menara Kudus

Hari/tgl : Senin, 13 Desember 2022

Wktu : 13.00-13.30

Narasumber : Mazidun Nafi'

Peneliti : M. Habiburrohman

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bimbingan agama Islam merupakan bagian dari program di Percetakan Menara Kudus?	Iya mas program sudah diatur oleh bapak HRD dan tim dakwah kita
2.	Siapa yang bertanggung jawab dalam program bimbingan agama Islam?	Yang bertanggung jawab ya pemilik perusahaan
3.	Apakah bimbingan agama Islam perlu dilakukan di Percetakan Menara Kudus?	karena kegiatan ini bisa menambah pengetahuan-pengetuan keagamaan mereka, jadi keimanan dan ketaqwaan karyawan insyaAllah meningkat dan bisa menjadi motivasi mereka agar semangat bekerja
4.	Apakah tujuan adanya program bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus?	Tujuan bimbingan agama disini supaya karyawan bisa memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan saat bekerja ibadahnya agar menjadi lebih baik sehingga secara tidak langsung berdampak pada kualitas kerja karyawan
5.	Apakah bimbingan agama Islam yang dilakukan di Percetakan Menara Kudus dilakukan secara rutin?	Iya mas kita lakukan secara istiqomah
6.	Seberapa pentingkah bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus?	Penting mas karena Bimbingan agama yang diberikan selain sebagai penyeru dalam hal kebaikan tapi juga sebagai pencegah sikap-sikap menyimpang yang banyak bermunculan di dunia

		pekerjaan, karena bekerja dalam agama Islam adalah suatu yang sudah ditetapkan sebagai muslim dan Islam juga mengajarkan untuk berusaha bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan karena setiap pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang baik dan bersungguh-sungguh akan menjadi nilai ibadah sehingga akan mewujudkan karyawan yang bekerja sesuai syariat dengan harapan menjadikan karyawan yang professional, unggul dan berakhlak mulia
7.	Apa saja tugas dari petugas yang melakukan bimbingan agama Islam?	Tugas pembimbing di Percetakan Menara Kudus adalah membangun hubungan baik dengan karyawan dan meningkatkan kesadaran karyawan agar selalu mengikuti bimbingan agama Islam, dikarenakan pentingnya para karyawan untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam, terutama disiplin dalam bekerja dan melaksanakan ibadah sholat wajib ataupun sunnah, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap peningkatan etos kerja Islami karyawan
8.	Apa saja materi dalam bimbingan agama Islam yang diberikan kepada karyawan?	Materi biasanya tentang iman, hijrah dan jihad
9.	Bagaimana kondisi karyawan sebelum dan sesudah adanya bimbingan agama Islam yang dilakukan?	Sebelum pasti ada mas, pasti ada bedanya setelah kita mengikuti bimbingan agama yang tadinya kita kurang semangat menjadi semangat, disiplin. Yang tadinya sering melanggar bisa berubah kalau niat bersungguh-sungguh ingin berubah dan istiqomah ikut bimbingan agama di sini
10.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam program	kalau permasalahan pasti ada mas, seperti telat datang, ada yang izin tidak masuk kerja dengan

	bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus?	alasan yang tidak logis belum lagi ada karyawan yang bermalas-malasan. Banyak lah mas permasalahan-permasalahan di dalam pekerjaan
11.	Adakah sanksi yang diberikan ketika ada karyawan yang melakukan pelanggaran?	Ada mas, kalo semisal telat nanti ada pengurangan gaji

Transkrip wawancara dengan Pembimbing di Percetakan Menara Kudus

Tempat : Percetakan Menara Kudus

Hari/tgl : Senin, 13 Oktober 2021

Wktu : 14.00-15.00 WIB

Narasumber : Ustadz Fahry Azizi

Peneliti : M. Habiburrohman

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama menjadi pembimbing disini?	Sudah sekitar 3 tahunan
2.	Apa saja materi yang anda berikan pada karyawan?	Materi sudah diatur dari pihak percetakan yaitu tentang iman, hijrah, jihad
3.	Bagaimana cara anda menyampaikan materi?	Melalui penyampaian kemudian Tanya jawab
4.	Apa materi pokok yang selalu anda berikan pada karyawan?	Materi yang disampaikan itu dibuat oleh tim dakwah kami, materinya ialah Iman, Hijrah dan Jihad, pemilihan materi itu bertujuan agar karyawan bersungguh-sungguh dan semangat dalam bekerja. gak hanya itu saja mas materi tentang adab juga kita masukkan karena berkaitan dengan representasi perusahaan kita kepada customer
5.	Materi bimbingan apa saja yang anda berikan untuk menumbuhkan etos kerja?	Iman yang dimaksud adalah, jadi pembimbing agama menanamkan hati pada karyawan agar mereka bekerja selalu yakin kepada Allah SWT dalam melaksanakan aktifitas bekerja. Apapun yang kita kerjakan adalah bentuk ikhtiar kita kepada Allah SWT
6.	Materi penunjang apa saja yang anda berikan untuk menumbuhkan etos kerja?	Materi jihad, Jihad dalam bekerja itu adalah bekerja penuh dengan semangat Lillahi ta'ala dengan kita niatkan bekerja penuh semangat

		insyaAllah dalam aktifitas bekerja kita selalu dimudahkan oleh Allah SWT
7.	Apa metode yang anda berikan ketika memberikan bimbingan?	Metode yang saya berikan yaitu ceramah kemudian kalo ada yang tidak paham Tanya jawab
8.	Adakah metode khusus yang anda berikan ketika melaksanakan bimbingan?	Tidak ada
9.	Apa kegiatan agama yang dapat meningkatkan etos kerja karyawan?	Seperti sholat tepat waktu, memang relevansi antara bimbingan agama Islam dan tepat waktu pasti ada, secara otomatis tepat waktu merupakan suatu kedisiplinan ya, kita kaitkan kalo sholat harus tepat waktu, kerja juga harus tepat waktu jadi ada suatu korelasi diantara keduanya, karena kita sudah biasa sholat tepat waktu jadi berdampak juga pada kerja kita
10.	Apa tujuan bimbingan agama islam di Percetakan Menara Kudus?	Untuk meingkatkan motivasi dalam bekerja dan memberikan pemahaman pada karyawan tentang keagamaan
11.	Apa yang anda harapkan kepada karyawan setelah setelah mengikuti bimbingan agama?	Menjadi lebih baik dari sebelumnya, menjadi semangat dalam bekerja dan tidak malas-malasan
12.	Menurut anda faktor yang mempengaruhi etos kerja?	Faktor agama dan lingkungan mas karena kedua faktor itu yang sangat berpengaruh pada perubahan seseorang
13.	Setelah adanya bimbingan apakah terlihat etos kerja karyawan tumbuh?	Iya mas yang tadi malas malasan jadi semangat dan termotivasi untuk bekerja secara sungguh-sungguh

Transkrip wawancara dengan Karyawan I di Percetakan Menara Kudus

Tempat : Percetakan Menara Kudus

Hari/tgl : 16 November 2022

Wktu : 14.00-14.45

Narasumber : Rohmat

Peneliti : M. Habiburrohman

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama menjadi karyawan disini?	20 tahun
2.	Sudah berapa lama mengikuti bimbingan agama Islam?	2 tahun
3.	Apa saja materi yang diberikan oleh pembimbing agama Islam?	Biasanya iman, hijrah, jihad
4.	Apa materi yang anda sukai?	Tentang jihad mas
5.	Bagaimana indikator karyawan dinyatakan berhasil dalam program bimbingan agama Islam?	Jadi tambah semangat mas dalam bekerja karena, dulu sebelum mengikuti bimbingan agama, itu saya bekerja hanya bekerja tanpa tau maksud bekerja yang sesungguhnya. Setelah tau bekerja adalah suatu jihad karena saya bekerja dengan halal mencari nafkah untuk keluarga, sehingga menjadi termotivasi dan semangat dalam menjalani suatu pekerjaan.
6.	Apaka anda memahami materi yang pembimbing berikan?	Iya mas karena bahasa yang disampaikan mudah dipahami
7.	Apakah susah memahami materi yang disampaikan pembimbing?	Alhamdulillah tidak mas
8.	Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di perusahaan ini?	Pengajian, sholat berjamaah, pembacaan hadis setelah sholat dhuha
9.	Apakah anda menyukai metode yang diberikan disini?	Alhamdulillah suka mas

10.	Apa yang anda harapkan setelah mengikuti bimbingan?	Menjadi pribadi yang sungguh-sungguh dalam bekerja dan semangat dalam melakukan pekerjaan
11.	Sebelum dan setelah anda mengikuti bimbingan agama apa yang anda rasakan ketika bekerja?	Dulu sebelum mengikuti bimbingan agama, itu saya bekerja hanya bekerja tanpa tau maksud bekerja yang sesungguhnya. Setelah tau bekerja adalah suatu jihad karena saya bekerja dengan halal mencari nafkah untuk keluarga, sehingga menjadi termotivasi dan semangat dalam menjalani suatu pekerjaan
12.	Menurut anda apakah efektif bimbingan agama diterapkan di dunia pekerjaan?	Pasti mas karena bekerja kan tidak melulu soal urusan dunia mas jadi penting menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat lewat bimbingan agama
13.	Apakah bimbingan agama mempengaruhi etos kerja anda?	Iya setelah kita mengikuti bimbingan agama yang tadinya kita kurang semangat menjadi semangat, disiplin. Yang tadinya sering melanggar bisa berubah kalau niat bersungguh-sungguh ingin berubah dan istiqomah ikut bimbingan agama di sini

Transkrip wawancara dengan Karyawan II di Percetakan Menara Kudus

Tempat : Percetakan Menara Kudus

Hari/tgl : 20 Oktober 2022

Wktu : 13.30-14.15

Narasumber : Nadhiroh

Peneliti : M. Habiburrohman

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama menjadi karyawan disini?	20 tahun
2.	Sudah berapa lama mengikuti bimbingan agama Islam?	5 tahun
3.	Apa saja materi yang diberikan oleh pembimbing agama Islam?	Iman, sedekah, menghargai waktu
4.	Apa materi yang anda sukai?	Tentang sedekah mas karena sedekah kan mendatangkan rizki
5.	Apa ada hambatan ketika mengikuti program bimbingan agama Islam?	Terkadang kurang kondusif mas ketika awal dimulai pengajian
6.	Apakah anda memahami materi yang pembimbing berikan?	Iya mas paham
7.	Apakah susah memahami materi yang disampaikan pembimbing?	Mudah mas tidak ada kendala dalam memahami yang disampaikan pak kyai
8.	Apa saja kegiatan keagamaan yang anda sukai di perusahaan ini?	Pengajian selapanan mas
9.	Apakah anda menyukai metode yang diberikan disini?	Iya mas
10.	Apa yang anda harapkan setelah mengikuti bimbingan?	Semoga tetap istiqomah selalu
11.	Sebelum dan setelah anda mengikuti bimbingan agama apa yang anda rasakan ketika bekerja?	pasti ada mas, pasti ada bedanya setelah kita mengikuti bimbingan agama yang tadinya kita kurang semangat menjadi semangat, disiplin.

		Yang tadinya sering melanggar bisa berubah kalau niat bersungguh-sungguh ingin berubah dan istiqomah ikut bimbingan agama di sini
12.	Menurut anda apakah efektif bimbingan agama diterapkan di dunia pekerjaan?	Tentu efektif mas karena orang kan sifatnya naik turun, kadang semangat kadang malas jadi bimbingan agama diperlukan untuk meningkatkan motivasi
13.	Apakah bimbingan agama mempengaruhi etos kerja anda?	Iya mas, sekarang kalo kerja selain niat mencari rizki juga niat mencari ridho Allah

Transkrip wawancara dengan Karyawan III di Percetakan Menara Kudus

Tempat : Percetakan Menara Kudus

Hari/tgl : 20 Oktober 2022

Wktu : 14.00-14.50

Narasumber : Noor Iseh

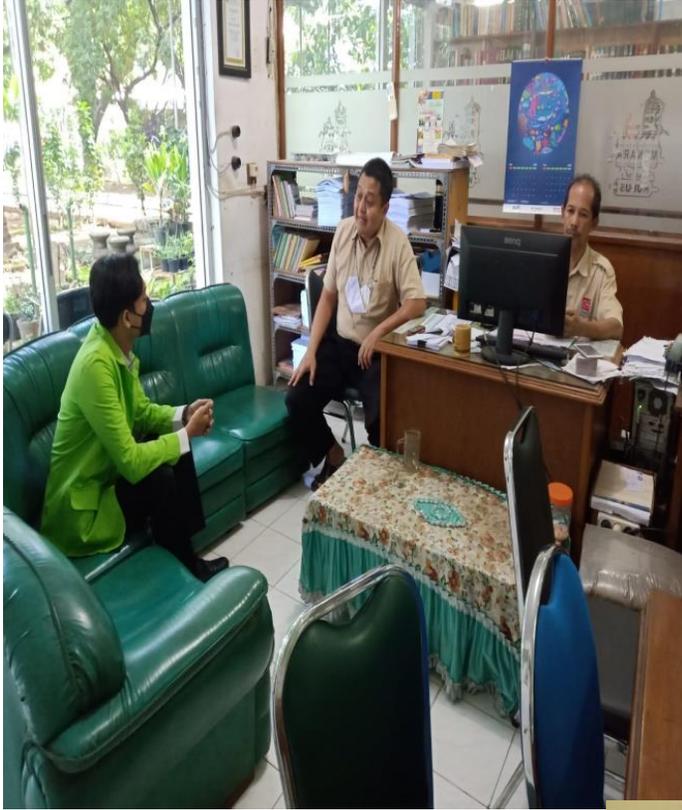
Peneliti : M. Habiburrohman

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama menjadi karyawan disini?	40 tahun
2.	Sudah berapa lama mengikuti bimbingan agama Islam?	5 tahun
3.	Apa saja materi yang diberikan oleh pembimbing agama Islam?	Tentang aqidah, bersungguh-sungguh dalam bekerja, sedekah
4.	Apa materi yang anda sukai?	Tentang aqidah mas
5.	Apa yang anda harapkan dari program bimbingan agama Islam?	Semoga lebih ditingkatkan lagi tidak hanya program itu-itu saja mas
6.	Apakah anda memahami materi yang pembimbing berikan?	Iya mas sekarang jadi paham, dulu sebelum mengikuti bimbingan agama, itu saya bekerja hanya bekerja tanpa tau maksud bekerja yang sesungguhnya. Setelah tau bekerja adalah suatu jihad karena saya bekerja dengan halal mencari nafkah untuk keluarga, sehingga menjadi termotivasi dan semangat dalam menjalani suatu pekerjaan
7.	Apakah susah memahami materi yang disampaikan pembimbing?	Mudah mas karena yang disampaikan sangat jelas
8.	Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di perusahaan ini?	Pengajian selapan sekali, sholat dzuhur dan dhuha berjamaah
9.	Apakah anda menyukai metode yang diberikan disini?	Alhamdulillah selama ini suka-suka saja mas

10.	Apa yang anda harapkan setelah mengikuti bimbingan?	Menjadi lebih baik lagi dalam bekerja
11.	Sebelum dan setelah anda mengikuti bimbingan agama apa yang anda rasakan ketika bekerja?	Sebelum mengikuti bimbingan agama sering menunda-nunda sholat, terkadang juga merasa malas melaksanakan ibadah tidak bisa tepat waktu. Jadinya seperti malasnya terbawa pada pekerjaan mas, tapi setelah mengikuti bimbingan menjadi disiplin waktu
12.	Menurut anda apakah efektif bimbingan agama diterapkan di dunia pekerjaan?	Jelas mas karena khusus perusahaan ini emang perusahaan yang islami jadi efektif untuk karyawan
13.	Apakah bimbingan agama mempengaruhi etos kerja anda?	Alhamdulillah iya mas, sekarang jadi tambah semangat, tidak melanggar aturan kerjaan dan lebih menghargai waktu

DOKUMENTASI











PERCETAKAN, PENERBIT & PERDAGANGAN UMUM

Menara Kudus

Email : menarakudus@gmail.com

● BNI 46 : 0223.011.678
● BCA : 031.3085381

● BRI : 0038.01.000097.30.5
● MANDIRI : 135.00.0456959.4

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 13/MK-E/01/2022

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan no.3500/Un.10.4/K/PP.0.9/K/09/2021 tertanggal 3 September 2021 tentang Permohonan Ijin Penelitian dengan data mahasiswa sebagai berikut :

Nama : M Habiburrohman
NIM : 1601016042
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Kami selaku manajemen Percetakan Menara Kudus memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut diatas untuk menjalankan kegiatan penelitian dilingkungan Percetakan Menara Kudus mulai tanggal 6 September 2021 sampai dengan 4 Desember 2021.
Demikian surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 6 September 2021


PERCETAKAN & PENERBIT
"Menara Kudus"
Jl. Besito No. 35 Telp. (0291) 437944
Fax. (0291) 436474 KUDUS
Alexander Yusuf
Manajer SDM

KANTOR PUSAT ● Jl. Menara No. 4 Kudus 59315 Telp./Fax. (0291) 437143 - (0291) 446596 - (0291) 437944 Fax. (0291) 436474
KANTOR CABANG ● JAKARTA : Jl. Kramat II/No. 54a Telp. (021) 3901676 Fax. 3151372 Kode Pos 10420
● YOGYAKARTA : Jl. Ibu Ruswo No. 51 Telp. (0274) 372355 Kode Pos 55121
● SURABAYA : Jl. Sasak No. 49/51 Telp. (031) 3520835 Fax. 3550675 Kode Pos 60151
KANTOR PRODUKSI ● Jl. Besito No. 35 Kudus Telp. (0291) 437944 Fax. (0291) 436474

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Habiburrohman
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 30 Maret 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Nomer Handpone : 085851581793
Alamat : Desa Tanjungrejo, RT 03 RW 07,
Kecamatan. Jekulo, Kota. Kudus
Orang Tua : Bapak Noor Muchlish
Ibu Masri'ah

Jenjang Pendidikan Formal:

MI NU Mafatihul Ulum

MTS NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus

MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus

Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Semarang, 22 Desember 2021

Yang Menyatakan



M. Habiburrohman

NIM: 1601016042